

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA  
KELAS 2 DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 9  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Reny Nuril Hidayati**

**NIM. 13140071**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Oktober, 2017

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA  
KELAS 2 DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 9  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**Reny Nuril Hidayati**

**NIM. 13140071**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Oktober, 2017

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA KELAS 2 DI SEKOLAH  
DASAR MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Reny Nuril Hidayati**

**NIM.13140071**

Telah disetujui untuk Diujikan Oleh,

**Dosen Pembimbing**



**ABDUL GHOFUR, M. Ag**

**NIP. 19730415 200501 1 004**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**H. AHMAD SHOLEH, M. Ag**

**NIP. 19760803 200604 1 001**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA KELAS 2 DI SEKOLAH  
DASAR MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Reny Nuril Hidayati (13140071)  
telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 5 Oktober 2017 dan dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**  
**Dr. H. Mulyono, M.A**  
**NIP 196606262005011 003**

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**  
**Abdul Ghofur, M.Ag**  
**NIP 197304152005011 004**

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing**  
**Abdul Ghofur, M.Ag**  
**NIP 197304152005011 004**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**  
**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
**NIP 196504031998031 002**

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Dr. H. Agus Mimun, M.Pd**  
**NIP 196503171998031 003**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak pernah berhenti mengalir.

Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Mumammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku, serta orang-orang yang telah berjasa demi terselesaikannya karya ilmiah ini tepat pada waktunya. Teruntuk kalian...

### **Kedua Orang Tuaku,**

Bapak Siswandi dan Ibu Unik Ayah yang tak pernah lelah selalu mendoakanku, mendukungku, dan memotivasiku dalam jalanku menuntut ilmu demi meraih cita-cita agar kelak bisa membahagiakan dan membanggakan kalian.

### **Guru dan Dosenku,**

Atas kerja keras dan jerih payah guru dan dosen yang telah membimbingku dengan menunjukkan terangnya jalan ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

### **Kedua Saudara Perempuan,**

Kakak dan Adikku (Rinalis Yuliana dan Nining Silfiana) yang selalu menyayangiku dan senantiasa mendukungku dalam setiap langkah dalam kehidupanku.

### **PGMI 2013,**

Banyak sekali pengalaman dan ilmu yang kudapat selama 4 tahun bersama kalian semua. Semoga PGMI semakin jaya dan luar biasa!!!

**Abdul Ghofur, M. Ag.**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Reny Nuril Hidayati**

**Malang, 20 Juni 2017**

**Lamp : 4 (empat) Eksemplar**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Reny Nuril Hidayati

NIM : 13140071

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing,



**Abdul Ghofur, M. Ag**

**NIP. 19730415 200501 1 004**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 18 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



**Reny Nuril Hidayati**

**NIM.13140071**

## MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”

(QS. Al-‘Alaq)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu Ad-Dinnul Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyak hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui dalam menyusun skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam menyusun skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

4. Abdul Ghofur M. Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi.
5. Keluargaku, bapak, ibuk, kakak, dan adik tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan motivasi agar skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
6. Rahmadhani Aprianto yang selalu menjadi pendengar terbaik, senantiasa sabar mendengarkan setiap keluh kesahku dan tak pernah lelah menasehati serta memotivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua teman kos khususnya (Sesa, Yayang, Kurnia, Husnur, Dian, dan Fian) yang senantiasa mendukung dan memotivasiku.
8. Seluruh civitas akademika Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang yang telah menyediakan tempat untuk penelitian dan memberikan banyak sekali ilmu baru.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwasannya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian.

Malang, 18 Agustus 2017

Penulis

**Reny Nuril Hidayati**

**NIM.13140071**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

|        |        |       |
|--------|--------|-------|
| ا = a  | ز = z  | ق = q |
| ب = b  | س = s  | ك = k |
| ت = t  | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j  | ض = dl | ن = n |
| ح = h  | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d  | ع = ‘  | ء = , |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r  | ف = f  |       |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

يا = ay

أو = û

ي = î

## DAFTAR GAMBAR

|  |            |
|--|------------|
| <b>Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir.....</b>                                 | <b>69</b>  |
| <b>Gambar 4.1 : Nilai Pendidikan Karakter Disiplin .....</b>               | <b>97</b>  |
| <b>Gambar 4.2 : Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu .....</b>        | <b>99</b>  |
| <b>Gambar 4.3 : Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif .....</b> | <b>103</b> |
| <b>Gambar 4.4 : Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca.....</b>           | <b>104</b> |
| <b>Gambar 4.5 : Strategi Membaca Bersama .....</b>                         | <b>112</b> |
| <b>Gambar 4.6 : Bahan Literasi di Dinding Kelas .....</b>                  | <b>113</b> |
| <b>Gambar 4.7 : Buku Rekam Baca Siswa.....</b>                             | <b>117</b> |
| <b>Gambar 4.8 : Nilai Hasil Literasi Siswa .....</b>                       | <b>117</b> |
| <b>Gambar 5.1 : Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>                       | <b>133</b> |

## DAFTAR TABEL

|                  |   |           |
|------------------|---|-----------|
| <b>Tabel 1.1</b> | <b>: Orisinalitas Penelitian .....</b>                    | <b>15</b> |
| <b>Tabel 2.1</b> | <b>: Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter .....</b> | <b>41</b> |
| <b>Tabel 2.2</b> | <b>: Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah.....</b>     | <b>54</b> |
| <b>Tabel 2.3</b> | <b>: Langkah Kegiatan Membacakan Nyaring .....</b>        | <b>58</b> |
| <b>Tabel 2.4</b> | <b>: Langkah Kegiatan Membaca Dalam Hati.....</b>         | <b>60</b> |
| <b>Tabel 4.1</b> | <b>: Sarana dan Prasarana .....</b>                       | <b>94</b> |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi Dosen Pembimbing Skripsi**
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian**
- Lampiran III : Surat Selesai Penelitian**
- Lampiran IV : Pedoman Observasi**
- Lampiran V : Pedoman Wawancara**
- Lampiran VI : Transkrip Wawancara**
- Lampiran VII : Dokumentasi**
- Lampiran VIII : Biodata Peneliti**



## DAFTAR ISI

|                                    |              |
|------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>         | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>   | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>    | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>   | <b>iv</b>    |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>    | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>    | <b>vi</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>         | <b>vii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>        | <b>viii</b>  |
| <b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b> | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>         | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>          | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>       | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>            | <b>xiv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>               | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>     | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang Masalah .....    | 1            |
| B. Fokus Penelitian .....          | 10           |
| C. Tujuan Penelitian .....         | 10           |
| D. Manfaat Penelitian .....        | 11           |
| E. Orisinalitas Penelitian .....   | 11           |
| F. Definisi Istilah .....          | 16           |
| G. Sistematika Pembahasan .....    | 17           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b> | <b>19</b>    |
| A. Kajian Internalisasi .....      | 19           |
| 1. Pengertian Internalisasi .....  | 19           |
| 2. Tahap-tahap Internalisasi ..... | 20           |
| 3. Strategi Internalisasi .....    | 22           |

|   |           |
|---|-----------|
| B. Kajian Nilai .....   | 24        |
| 1. Pengertian Nilai.....  | 24        |
| 2. Tujuan Pendidikan Nilai .....  | 25        |
| 3. Indikator Nilai .....  | 26        |
| 4. Tahapan Nilai .....  | 28        |
| C. Kajian Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013 .....                            | 29        |
| 1. Pengertian Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013....                          | 29        |
| 2. Tujuan Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013 .....                            | 32        |
| 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013 .....                   | 32        |
| 4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013 ....                         | 34        |
| 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013 ....                        | 35        |
| 6. Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013 .....    | 40        |
| D. Kajian Gerakan Literasi Sekolah .....  | 44        |
| 1. Pengertian Literasi .....  | 44        |
| 2. Gerakan Literasi Sekolah .....   | 45        |
| 3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah.....   | 47        |
| 4. Komponen Literasi.....   | 48        |
| 5. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah.....                                    | 50        |
| 6. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah .....   | 52        |
| E. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah ..... | 67        |
| F. Kerangka Berpikir.....   | 69        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>71</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....   | 71        |
| B. Kehadiran Peneliti.....  | 72        |
| C. Lokasi Penelitian.....   | 73        |
| D. Data dan Sumber Data .....   | 73        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....   | 75        |
| F. Analisis Data .....  | 81        |

|  |            |
|--|------------|
| G. Uji Keabsahan Data.....   | 84         |
| H. Prosedur Penelitian.....  | 87         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>  | <b>91</b>  |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....  | 91         |
| 1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang .....   | 91         |
| 2. Visi dan Misi Sekolah.....  | 92         |
| 3. Tujuan Sekolah.....   | 93         |
| 4. Kurikulum Sekolah.....  | 93         |
| 5. Sarana dan Prasarana Sekolah .....  | 94         |
| B. Paparan Data.....   | 95         |
| 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam<br>Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah<br>Dasar Muhammadiyah 9 Malang .....            | 95         |
| 2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter<br>dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di<br>Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang..... | 108        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>  | <b>119</b> |
| A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam   |            |
| B. Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah<br>Dasar Muhammadiyah 9 Malang .....   | 119        |
| C. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter<br>dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di<br>Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang..... | 125        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>  | <b>134</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 134        |
| B. Saran .....   | 135        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>137</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |            |

## ABSTRAK

Hidayati, Reny Nuril. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Ghofur, M. Ag.

---

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Gerakan Literasi Sekolah

Internalisasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terus menerus. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa tidak bisa dilakukan dalam hitungan jam, namun harus melalui proses yang panjang agar karakter tersebut dapat menyatu dalam diri siswa. Salah satu kegiatan yang memiliki muatan pendidikan karakter didalamnya adalah gerakan literasi sekolah. Dalam kegiatan literasi ini, siswa dibiasakan untuk membaca dan menulis agar memiliki pengetahuan yang luas dan mampu bersaing dengan dunia global, namun tetap memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, (2) mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah yaitu disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, serta tanggung jawab, (2) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap sesuai tahap perkembangan siswa, guru menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan kegiatan, dan evaluasi dilaksanakan dengan cara guru menulis catatan di buku rekam baca siswa dan menggunakan data nilai untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dikuasai siswa.

## ABSTRACT

Hidayati, Nuril Reny. 2017. The Internalization of Character Education Values in School Literacy Movement on Second Grade Students at Muhammadiyah Primary School 9 Malang City. Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Abdul Ghofur, M. Ag.

---

**Keywords:** Internalization, Values of Character Education, School Literacy Movement

Internalization is a process that is carried out continuously. In embedding the values of character education to students can not be done in a matter of hours, it must go through a long process in order that the characters can be integrated within the students. One of the activities that has a character education content in it is the school literacy movement. In this literacy activity, students are accustomed to reading and writing in order to have a broad knowledge and able to compete with the global world, but still has the character and a good manner.

The purpose of this study is to: (1) describe the values of character education contained in the school literacy movement on 2nd grader at Muhammadiyah Primary School 9 Malang City, (2) to describe the implementation of the values of character education contained in the school literacy movement on 2nd grader at Muhammadiyah Primary School 9 Malang City.

To achieve the objectives above, researcher used a qualitative research approach with the type of descriptive research; which is a research that attempts to describe and interpret the object as it is. The key instrument is the researcher herself, and the data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data were analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results showed that, (1) the values of character education contained in the school literacy movement are about discipline, being creative, having to always curious, appreciate one's achievement, being communicative, become fond of reading and having a good responsibility, (2) the implementation of internalization of values character education in the school literacy movement is carried out gradually according to the stage of student development, the teacher uses various strategies to achieve the objectives of the activity, and the evaluation is done by the teacher writing down the note in the student reading book and using the value data to know the extent of the competence that has been mastered by the students.

## مستخلص البحث

هدايتي، ريني نوريل، ٢٠١٧. تدخل قيم التربية الشخصية في حركة محو الأمية المدرسية لطلاب الصف الثاني من المدرسة الإبتدائية "محمديّة ٩" مدينة مالانج. بحث علمي، قسم إعداد معلمي المدارس الإبتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: عبد الغفور الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تدخل، قيم التربية الشخصية، حركة محو الأمية المدرسية التدخل هو العملية التي يتم تنفيذها باستمرار. في غرس قيم التعليل الشخصية للطلاب لا يمكن أن يتم تنفيذه في غضون ساعات، ولكن يجب أن يذهب من خلال عملية طويلة بحيث يمكن الشخصية أن يتوحد في نفس الطلاب. وإحدى الأنشطة التي فيها محتويات التعليم الشخصية هو حركة محو الأمية المدرسية. في هذه الأنشطة، يُمارس الطلاب القراءة والكتابة لكي يكون لديهم معرفة شاملة وقادرة على التنافس عالميا، ولكن لا يزالوا لديهم شخصية وأخلاق الكريمة.

وأما الغرضان من هذه الدراسة هما: (١) وصف قيم التربية الشخصية الواردة في حركة محو الأمية المدرسية لطلاب الصف الثاني في المدرسة الإبتدائية محمديّة ٩ مدينة مالانج، (٢) وصف تنفيذ تدخل قيم التربية الشخصية الواردة في حركة محو الأمية المدرسية لطلاب الصف الثاني في المدرسة الإبتدائية محمديّة ٩ مدينة مالانج.

ولتحقيق ذلك الغرضان المذكوران، يستخدم الباحثة منهج البحث النوعي بنوع البحث الوصفي وهو البحث الذي يحاول أن يصف ويفسر الموضوع مثل ما هو. والأداة الرئيسية هي الباحثة نفسها، وتقنية جمع البيانات

هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. وقد تم تحليل البيانات بطريق حد البيانات، وتقديم البيانات، والاستنتاج.

وأشارت نتائج البحث إلى (١) أن قيم التربية الشخصية الواردة في حركة محو الأمية في المدارس هم الانضباط، والإبداع، والفضول، واعتراف التميز والصدقة أو التواصل، ويحب القراءة فضلا عن المسؤولية، (٢) وأن تنفيذ تدخل قيم التربية الشخصية في حركة محو الأمية المدرسية منقذ تدريجيا وفقا لمرحلة تنمية الطلاب، ويستخدم المعلمون الاستراتيجيات المتنوعة لتحقيق أهداف النشاط، ويجري التقييم مع كتابة المعلم الملاحظات في كتاب سجل القراءة للطلاب، وباستخدام بيانات التقدير لتحديد مدى الكفاءة التي قد تمت سيطرتها الطلاب.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia tidak hanya terpaku pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif, psikomotor, serta karakter peserta didik.

Secara eksplisit, pendidikan karakter telah dijelaskan dalam amanat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 pada pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>1</sup> Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 2.

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tuntunan yang jelas tentang aktivitas pendidikan Islam juga telah disampaikan Rasulullah Muhammad SAW, seperti yang dijelaskan dalam hadits.

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya:

“Mencari ilmu hukumnya fardhu ‘ain bagi setiap orang muslim baik laki-laki dan perempuan.”<sup>3</sup>

Dengan demikian, setiap muslim mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu. Pada hakikatnya, ilmu mencakup banyak hal diantaranya ada ilmu alam, ilmu sosial, hingga ilmu terapan yang keseluruhannya digunakan untuk mengagungkan kebesaran-Nya. Jalur pendidikan dasar merupakan salah satu wahana formal yang digunakan untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Di sekolah ini peserta didik akan mengalami perkembangan baik dalam bidang kognitif, afektif, psikomotor, serta karakter yang proses pelaksanaan pendidikannya telah disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing sekolah. Hal ini bertujuan agar kelak para peserta didik dapat terbentuk menjadi manusia yang bukan

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26.

<sup>3</sup> Terj. *Ta'lim muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 11.

hanya cerdas intelektual, namun juga cerdas budi pekerti, akhlak, serta karakternya.

Pada era sekarang, karakter masyarakat Indonesia perlahan-lahan mulai luntur. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu arus globalisasi. Perkembangan arus teknologi informasi dan komunikasi juga mempunyai peranan yang sangat besar, hal ini dapat dilihat dari betapa mudahnya kita dalam mengakses berita-berita terbaru dari belahan dunia manapun seakan sudah tak ada lagi jarak yang membatasi, mudahnya kita dalam mengakses konten-konten yang tidak bertanggung jawab, serta karakter budaya kita yang semakin hilang tergantikan oleh budaya barat yang cenderung lebih diminati oleh masyarakat Indonesia, walaupun tidak semua budaya barat cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dirasa sudah mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan Indonesia menjadi motivasi pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini. Pendidikan karakter di Indonesia juga perlu ditelaah lagi pelaksanaannya bila mengingat semakin meningkatnya tawuran antar-pelajar, kekerasan (*bullying*) di sekolah, perpeloncoan, penggunaan narkoba, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak. Sementara itu informasi dari Badan

Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia.

Dampak multi dimensi dari mengabaikan pentingnya pendidikan karakter ini menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia, *IPM (Human Development Index, HDI)* Indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dan terendah di antara Negara-negara pendiri ASEAN. Sejalan dengan hal tersebut, Indeks Persepsi Korupsi (*ICP, Index of Corruption Perception*, dirilis oleh *Transparency International*) Indonesia juga tidak turun. Peringkat Indonesia pada tahun 2010 adalah 110 dari 178 negara yang disurvei, masih berada di bawah Negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik besar seperti Rwanda (66), Serbia (78), Liberia (87), dan Bosnia-Herzegovina (91).<sup>4</sup>

Kasus perbuatan curang di dalam dunia pendidikan juga sudah sering kita lihat misalnya bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah menjadi kegiatan sehari-hari terlebih saat ada ujian, baik ujian harian, ujian tengah semester, ataupun ujian akhir semester. Selain itu, biasanya menjelang ujian akhir nasional terdapat praktik penjualan kunci jawaban ujian nasional yang banyak dijual secara bebas namun tak kunjung bisa diberantas sampai sekarang. Dengan harga yang murah sampai taraf lumayan mahal pun, masih banyak siswa yang bersedia membeli kunci jawaban tersebut dengan harapan nilai ujian

---

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *op. cit.*, hlm. 2-4.

mereka akan mendapat hasil tinggi, padahal tidak jarang juga beredar kunci jawaban yang tidak sesuai, namun banyak juga yang tepat dan sesuai dengan soal ujian.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013, berbagai pihak melihat dan menganalisis perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi. Proses pelaksanaan pendidikan untuk membentuk karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai teknik, salah satunya yakni internalisasi.

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang.<sup>5</sup> Dengan kegiatan internalisasi ini, nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dapat terealisasi. Di dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, terdapat 18 karakter yang hendak disisipkan melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah agar menjadi pedoman siswa dalam bertingkah laku. 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

---

<sup>5</sup> Wuri Wuryandani, dkk., *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Proses pendidikan karakter di sekolah dapat disisipkan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing. Data tentang perlunya pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah ini selaras dengan temuan UNESCO pada tahun 2012 terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya 1 dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Kondisi demikian ini jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.<sup>6</sup>

Salah satu kegiatan yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang berupa pembiasaan membaca dan menulis peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 7.

Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah ini sejalan dengan pandangan Islam Kiai Ahmad Dahlan, yang bisa juga dikaji dari rumusan tujuan Muhammadiyah semasa kepemimpinan beliau yang tampak jelas gagasan pendidikan dalam arti luas. Wilayah pendidikan seluas wilayah kehidupan dengan media bukan sekedar buku ajar dan lingkungan. Media pendidikan kemudian meliputi seluruh informasi baik secara cetak maupun elektronika yang belakangan berkembang searah perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Selain itu, gagasan pendidikan dan sekolah yang dicanangkan oleh Muhammadiyah juga selaras dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah yakni pendidikan harus bisa memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral dan bertanggung jawab atas kebaikan hidup dirinya, masyarakat, dan dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Pendidikan agama harus bisa menyatukan kebudayaan dan agama, selain kesatuan seluruh manusia, termasuk dengan yang berbeda agama dari kepentingan perbaikan hidup. Kebersamaan manusia ini bisa dicapai melalui keputusan yang paling sedikit pertentangannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, sekolah tersebut telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah yang mampu menumbuhkan dan membentuk karakter para siswanya. Pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam gerakan literasi sekolah ini,

---

<sup>8</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hlm. 139.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 146.

menggunakan sarana dan prasarana dari berbagai pihak yang mendukung diselenggarakannya kegiatan literasi ini. Misalnya, dalam hal pengadaan buku bacaan, sekolah mendapatkan buku bacaan dari guru, perpustakaan sekolah, penerbit yang sukarela menyumbang, maupun dari orang tua siswa yang dengan senang hati menyumbangkan buku bacaan ke sekolah dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan siswa serta membantu pembentukan karakter siswa agar menjadi insan yang berkarakter luhur.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dyah Ayuningtyas selaku guru kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, beliau mengatakan:

“Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting dilakukan karena melatih siswa untuk gemar membaca dan menulis sejak usia dini, serta dapat menumbuhkan karakter dan budi pekerti siswa. Membaca merupakan jendela dunia, dimana semua informasi bisa didapatkan dengan cara membaca. Oleh karena itu, saya berusaha untuk membuat anak-anak mencintai dunia membaca sejak awal, agar mereka terbiasa dan dapat menjadi pembaca sepanjang hayat nantinya.”<sup>11</sup>

Kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang sudah berlangsung sekitar 10 bulan. Mengingat bahwa program ini masih tergolong program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang resmi disahkan pada tahun 2015 lalu, membuat masih sedikit sekolah yang telah

<sup>10</sup> Observasi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, pada tanggal 3 Maret 2017.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, tanggal 3 Maret 2017.

menerapkannya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter dan budi pekerti siswa, serta berupaya membuat para siswanya menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dengan dilaksanakannya gerakan literasi sekolah ini, sekolah mengusahakan agar bisa menjadi lingkungan yang literat, sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu untuk mengelola pengetahuannya dengan baik. Oleh karena itu, sekolah berupaya menjaga keberlanjutan pembelajarannya dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan untuk mewadahi kebutuhan membaca warga sekolah, walaupun masih sering terkendala dengan kurangnya anggaran dana dalam hal pengadaan buku. Agar dapat menjawab tantangan di era global seperti saat ini, anak harus diberikan bekal yang cukup, salah satunya yakni melalui pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Diharapkan selain mempunyai pengetahuan yang luas, anak juga mempunyai karakter yang baik sehingga dapat membantunya dalam pengambilan keputusan dan kebijakan kelak setelah terjun dalam dunia kerja.

Berdasarkan semua pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat topik ini dalam penulisan skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti mengambil tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Lembaga

Penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

##### 2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam ilmu pengetahuan sebagai referensi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada jenjang Sekolah Dasar.

##### 3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai khasanah ilmu pengetahuan dalam mendidik siswa nantinya, sehingga dapat melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswa nantinya.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang disusun oleh Ifa Fauziah, 2016, dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas di

Sekolah Dasar Plus Qurrata A'yun Malang".<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu fokus pada internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa kelas atas di sekolah, sedangkan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Melalui konsep internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang berkarakter baik. 2) Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Plus Qurrata A'yun Malang sudah berjalan baik, dimana guru telah menggunakan beberapa metode dan strategi yakni pendekatan inspiratif dan keteladanan serta strategi pembiasaan dan keteladanan. 3) Hasil internalisasi pendidikan karakter telah menghasilkan hasil yang baik, hal ini terlihat dari munculnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan berani dalam melakukan semua tindakan yang baik.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian yang disusun oleh Ridha Resti Fauzia, 2015, dengan judul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya

---

<sup>12</sup> Ifa Fauziah, "*Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Kelas Atas di SD Plus Qurrata A'yun Malang*", Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Bunayya Pujon Malang”.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu fokus pada pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah, sedangkan peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Budaya sekolah di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang selalu mengalami perbaikan atau penyempurnaan. Bila mengalami kendala, maka pihak sekolah mengevaluasi untuk membuat solusi yang lebih baik. 2) Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang Pembentukan karakter siswa dilakukan melalui budaya sekolah yang telah berhasil menyeimbangkan antara proses dan hasil sehingga dapat mewujudkan sekolah islam yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat Pujon.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu penelitian yang disusun oleh Rezita Anggraini, 2015, dengan judul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar”.<sup>14</sup> Persamaan penelitian ini dengan

---

<sup>13</sup> Ridha Resti Fauzia, “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

<sup>14</sup> Rezita Anggraini, “*Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar*”, ”, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokus pada strategi pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013, sedangkan peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Hasil dari penelitian ini antara lain:

- 1) Pembentukan karakter siswa menurut Kurikulum 2013 dilakukan guru melalui strategi kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan pembelajaran, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat melalui integrasi nilai-nilai karakter didalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembentukan karakter yang kedua yakni melalui penerapan bahasa jawa kromo dan juga bintang prestasi. Kemudian strategi pembentukan karakter yang ketiga melalui penerapan lembar sholat, *check* belajar, dan buku penghubung.
- 2) Ketiga strategi itu berdampak baik bagi pembentukan karakter anak. Hal ini terlihat dari anak semakin rajin dan disiplin dalam sholat dan juga belajar.
- 3) Faktor pendukung dalam penerapan strategi guru dalam membentuk karakter siswa ini adalah adanya dukungan dari pihak orang tua, guru, dan juga pihak sekolah serta motivasi yang berasal dari dalam diri siswa.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

| No | Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian   | Persamaan                                       | Perbedaan   | Orisinalitas Penelitian  |
|----|--|---|---|--|
| 1  | Ifa Fauziah, 2016, dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa SD Kelas Atas di SD Plus Qurrata A’yun Malang”. | Penelitian sama-sama membahas internalisasi.    | Peneliti terdahulu fokus pada internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa kelas atas di sekolah, sedangkan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah. | Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. |
| 2  | Ridha Resti Fauzia, 2015, dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang” | Penelitian sama-sama membahas tentang karakter. | Peneliti terdahulu fokus pada pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah, sedangkan peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah.  | Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. |
| 3  | Rezita Anggraini, 2015, dengan judul “Strategi Guru dalam  | Penelitian sama-sama membahas tentang karakter. | Penelitian terdahulu fokus pada strategi pembentukan karakter siswa   | Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam  |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
| Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar” |  | menurut kurikulum 2013, sedangkan peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah. | gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. |
|--|--|---|--|

Berdasarkan tabel di atas, terlihat persamaan dan perbedaan kajian penelitian dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang” ini merupakan penelitian baru.

#### F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam hal pemaknaan atau penafsiran judul penelitian, maka penelitian dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang**” ini akan dijabarkan definisi dari masing-masing istilah, yang akan diperinci sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang.

2. Nilai adalah panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.
3. Pendidikan karakter adalah usaha aktif yang dilakukan melalui jalan pendidikan untuk dapat membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat siswa akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang dijalaninya.
4. Gerakan literasi sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berupa pembiasaan membaca dan menulis peserta didik.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari enam bab.

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, berisi tentang penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis dan konseptual berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB III: Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian, berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian yang berisi uraian deskripsi data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan temuan penelitian yang kita peroleh di lokasi penelitian.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4 mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian, selanjutnya dianalisis hingga menemukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti saat terjun ke lapangan, serta hasil dari rumusan masalah.

BAB VI: Penutup, berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas yang perlu dikembangkan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Menurut Robert, internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>15</sup>

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku.<sup>16</sup>

Jadi, internalisasi adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang akan memberikan dampak menyatunya nilai dalam diri seseorang, yang dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Dalam

---

<sup>15</sup> Robert dalam Erni Marlina, *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)*, Jurnal Psikoborneo, Volume 4, Nomor 4, 2016: 849-856.

<sup>16</sup> Wuri Wuryandani, dkk., *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

hal ini berupa proses yang berlangsung secara terus menerus kepada peserta didik akan memberikan dampak menyatunya nilai yang dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap peserta didik.

## 2. Tahap-tahap Internalisasi

Pada proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, yaitu: (1) menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, (2)

---

<sup>17</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut, (3) memberi nilai, yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, (4) mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain, dan (5) karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang kemudian dalam Islam disebut dengan kepercayaan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.<sup>18</sup>

Bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi hendaknya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dengan dilakukan secara bertahap, diharapkan akan mempermudah siswa dalam penerimaan materi yang disampaikan, sehingga pemaknaan siswa terhadap materi akan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 154.

Jadi, proses internalisasi bila dikaitkan dengan tugas perkembangan manusia harus berjalan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa karena internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perubahan diri manusia, yang didalamnya juga termasuk pemberian makna (nilai) sebagai implikasi respon terhadap makna.

### 3. Strategi Internalisasi

Brooks dan Goole dalam Elmubarak mengatakan bahwasannya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya.<sup>20</sup> Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:<sup>21</sup>

#### a. *Moral Knowing/ Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; 2) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; 3) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 111.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 112-113

b. *Moral loving/ Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “Saya perlu mempraktekkan akhlak ini...” Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai.

siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

## **B. Kajian Nilai**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>22</sup>

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis,

---

<sup>22</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 56-57.

politik, agama, etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antar pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama atau berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami, atau menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, atau menerima atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin, dan Simon, mengatakan: *“Values are general guides to behavior which tend to give direction to life”*. Jadi, nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.<sup>23</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Nilai

Menurut Djiwandono, pembelajaran nilai di sekolah (termasuk Sekolah Dasar) mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Menanamkan nilai-nilai untuk menangkis nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral sebagai akibat arus globalisasi.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>24</sup> Soedjati Djiwandono, *Globalisasi dan Pendidikan Nilai*, sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, op.cit., hlm. 93.

- b. Memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Misalnya, yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi, ditanamkan nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama.
- c. Menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan karena kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain.

### 3. Indikator Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati.

Indikator yang dapat kita cermati, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Nilai memberi tujuan dan arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu

---

<sup>25</sup> Sutarjo Adisusilo, *op.cit*, hlm. 58-59.

memberi acuan atau pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

- d. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

#### 4. Tahapan Nilai

Selanjutnya, seorang ahli pendidikan dari Australia, Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:<sup>26</sup>

- a. *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*.
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan melalui suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

Dalam pandangan Hill dapat saja seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang dapat tahu tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *value action*.

Sehubungan dengan tahapan pelaksanaan nilai dalam kehidupan manusia, Thomas Lickona menghubungkan pengetahuan nilai, sikap nilai, dan tindakan nilai sebagai berikut:<sup>27</sup>

Dalam pandangan Lickona, pendidikan nilai yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 60.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 61-62.

(*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen itu menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang, tetapi bersifat prosedural, artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapai tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.

### C. Kajian Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*' yang juga berarti budi pekerti, tabiat, atau watak. Terkadang juga diartikan *syakhsiiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>28</sup>

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

<sup>28</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Karakter juga biasa diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama halnya akhlak bangsa ataupun budi pekerti bangsa.

Untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali, akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif yang dilakukan melalui jalan pendidikan untuk dapat membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat siswa akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang dijalaninya.<sup>29</sup>

Ratna Megawangi dalam “Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah” menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>30</sup> Definisi yang lain juga dikemukakan oleh Fakry Gaffar yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 21.

<sup>30</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Dalam konteks kajian P3, mereka mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.”

Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Diarahkan pada penguasaan dan pembangunan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku disadari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 6.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>32</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

## 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan

---

<sup>32</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit*, hlm. 24.

karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

---

<sup>33</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 35.

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

#### 4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013

Foerster dalam Majid menyebutkan, paling tidak ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu.<sup>34</sup>

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat menumbuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih lanjut Majid menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut di atas, memungkinkan seseorang melewati tahap

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 36-37.

individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampurkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

### 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, sebagai berikut.<sup>35</sup>

#### a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

#### b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan

---

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73-76.

mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan, yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, Departemen Pendidikan Nasional mengidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## **6. Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter Tematik Kurikulum 2013**

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik terkait dengan mata pelajaran tertentu.<sup>36</sup>

Ada 18 nilai dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab. Adapun indikator keberhasilannya dicontohkan pada tabel sebagai berikut.

---

<sup>36</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit.*, hlm. 39-43.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter**

| No | Nilai       | Indikator   |
|----|-------------|---|
| 1  | Religius    | a. Mengucapkan salam.<br>b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.<br>c. Melaksanakan ibadah keagamaan.<br>d. Merayakan hari besar keagamaan.  |
| 2  | Jujur       | a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.<br>b. Tidak menyontek atau memberi contekan.<br>c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran.<br>d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.<br>e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil.<br>f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi. |
| 3  | Toleransi   | a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan.<br>b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.   |
| 4  | Disiplin    | a. Guru dan siswa hadir tepat waktu.<br>b. Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi.<br>c. Menjalankan tata tertib sekolah.   |
| 5  | Kerja Keras | a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang.<br>b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi.<br>c. Berkompetisi secara <i>fair</i> .<br>d. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.   |
| 6  | Kreatif     | a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah.<br>b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda.<br>c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.  |
| 7  | Mandiri     | a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri.<br>b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.   |

|    |                            |  |
|----|----------------------------|--|
| 8  | Demokratis                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.</li> <li>b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.</li> <li>c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.</li> </ul>   |
| 9  | Rasa ingin tahu            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa.</li> <li>b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</li> </ul>   |
| 10 | Semangat kebangsaan        | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperingati hari-hari besar nasional.</li> <li>b. Meneladani para pahlawan nasional.</li> <li>c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.</li> <li>d. Melaksanakan upacara rutin sekolah.</li> <li>e. Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.</li> <li>f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.</li> </ul>                    |
| 11 | Cinta tanah air            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.</li> <li>b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>c. Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</li> <li>d. Bangga dengan karya bangsa.</li> <li>e. Melestarikan seni dan budaya bangsa.</li> </ul> |
| 12 | Menghargai prestasi        | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah.</li> <li>b. Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi.</li> <li>c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.</li> </ul>  |
| 13 | Bersahabat/<br>Komunikatif | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saling menghargai dan menghormati.</li> <li>b. Guru menyayangi siswa dan siswa menyayangi guru.</li> <li>c. Tidak menjaga jarak.</li> <li>d. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.</li> </ul>   |
| 14 | Cinta damai                | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan suasana kelas yang tenteram.</li> <li>b. Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan.</li> <li>c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.</li> </ul>   |

|    |                   |   |
|----|-------------------|---|
| 15 | Gemar membaca     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendorong dan memfasilitasi siswa agar gemar membaca.</li> <li>b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi.</li> <li>c. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan atau ruang khusus tertentu.</li> <li>d. Menyediakan buku-buku sesuai tahap perkembangan siswa.</li> <li>e. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.</li> </ul>    |
| 16 | Peduli lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.</li> <li>b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan bak tanpa menginjak atau merusaknya.</li> <li>c. Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah.</li> <li>d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan anorganik.</li> <li>e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.</li> </ul> |
| 17 | Peduli social     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.</li> <li>b. Melakukan kegiatan bakti sosial.</li> <li>c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal.</li> <li>d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu.</li> <li>e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.</li> </ul>   |
| 18 | Tanggung jawab    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.</li> <li>b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.</li> <li>c. Melakukan piket sesuai jadwal yang telah diterapkan.</li> <li>d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.</li> </ul>   |

Delapan belas karakter di atas sesuai dengan acuan dari Kementerian Pendidikan Nasional pada Kurikulum 2013. Karakter di atas dapat disesuaikan dengan tujuan dan target dari setiap kegiatan yang ada di sekolah.

## D. Kajian Gerakan Literasi Sekolah

### 1. Pengertian Literasi

Menurut Pendit, *literacy* berasal dari bahasa latin *littera*, yang kemudian dipakai oleh orang Inggris untuk kata *letter* dan dengan demikian sebenarnya berurusan dengan aksara atau tulisan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut J.P Chaplin, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, berpengetahuan banyak dalam satu bidang tertentu.<sup>38</sup>

Bahasan mengenai pengertian literasi cukup dinamis dan kemampuan literasi merupakan suatu kontinum, yakni mulai dari kemampuan membaca; kemudian membaca dan menulis; diteruskan membaca, menulis, dan berbahasa lisan, dan akhirnya membaca, menulis, berpikir kritis, dan berbahasa lisan yang dimanfaatkan untuk belajar sepanjang hayat, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja maupun dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Praktik membaca-menulis dalam konteks literasi bukan seperti membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni memahami unsur-unsur dan kaidah tata bahasa dan menggunakannya dalam belajar membaca dan menulis, akan tetapi lebih mengarah

---

<sup>37</sup> Pendit dalam Mutia Yaumi Reza, *Deskripsi Literasi Informasi Pada Siswa SMA International Baccalaureate (IB) Program Diploma di Cita Hati Surabaya...* hlm. 3.

<sup>38</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 279.

<sup>39</sup> Suyono, *Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Hasil-Hasil Penelitian Dan Implementasinya Di Sekolah*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 13, Nomor 2, Juni 2006, hlm 81-90.

kepada membaca-menulis untuk belajar atau *reading and writing to learn* atau *reading, writing, and critical thinking as tools for learning*.

Tuntunan yang jelas tentang literasi juga telah dijelaskan dalam Surat Al-‘Alaq, sebagaimana firman Allah SWT.<sup>40</sup>

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

Artinya:

“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat Al-Qur’an tersebut bermakna bahwa Allah mengajar manusia dengan perantara tulis dan baca. Dengan tulis dan baca tersebut, Allah megajarkan kepada manusia hal yang belum diketahuinya, sehingga manusia menjadi tahu. Oleh sebab itu, membaca dan menulis menjadi hal yang sangat penting dan harus dibiasakan sejak dini, agar siswa gemar membaca dan menulis sehingga dapat menambah wawasan yang telah mereka kuasai.

## 2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid, peserta didik), akademisi,

<sup>40</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Syaamil Qur’an Aminah* (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 597.

penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.<sup>41</sup>

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah (GLS) dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan.

Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

---

<sup>41</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7-8.

Jadi, gerakan literasi sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berupa pembiasaan membaca dan menulis peserta didik.

### 3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, penjabarannya sebagai berikut:<sup>42</sup>

#### a. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 5.

#### 4. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas era literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

---

<sup>43</sup> Ferguson, B. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People* ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf), diakses 11 Juni 2017, jam 12.18 wib).

- c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer (*Computer Literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan computer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi

dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

## 5. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

J.R. David menngartikan strategi sebagai sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>44</sup> Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.<sup>45</sup>

### a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu juga, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya sastra peserta didik akan memberikan kesan

---

<sup>44</sup> J. R. David dalam Mulyono, *op.cit.*

<sup>45</sup> Beers, *A Principal's Guide to Literacy Instruction* sebagaimana dikutip oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Mengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, op.cit.*, hlm. 12-13.

positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan efektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita dan sebagainya, pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antara guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaanya.

## 6. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).<sup>46</sup>

Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka panjang, gerakan literasi sekolah dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yakni:

- a. Pembiasaan, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015).

---

<sup>46</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Mengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 27-29.

- b. Pengembangan, yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Berdasarkan tahapan di atas, penjelasannya akan lebih diperinci lagi, sebagai berikut:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya

dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tagihan ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Fokus kegiatan dan tahapan literasi sekolah, akan dipaparkan secara lebih terperinci, sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah**

| <b>Tahapan</b>                    | <b>Kegiatan</b>   |
|-----------------------------------|---|
| Pembiasaan<br>(belum ada tagihan) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>).</li> <li>2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich</i>)</li> </ol> |

|   |  |
|---|--|
| <p>Pengembangan<br/>(ada tagihan sederhana<br/>untuk penilaian non-<br/>akademik)</p> | <p><i>material</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku.</li> <li>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman masyarakat, dll.)</li> <li>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</li> </ol> |
| <p>Pembelajaran<br/>(ada tagihan akademik)</p>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama,</li> </ol>  |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.</li> <li>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>).</li> <li>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</li> </ol> |
|--|---|

Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada setiap tahapan akan lebih diperinci lagi, sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.7-22.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca pada tahap pembiasaan ini, antara lain:

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibaca dari rumah.
- c) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- d) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

Langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembiasaan, sebagai berikut:

- a) Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

Membaca 15 menit pada tahap pembiasaan ini dapat dilakukan dengan 2 strategi, yaitu membacakan nyaring dan membaca dalam hati. Membacakan nyaring dilaksanakan oleh guru/pustakawan, kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring.

Tabel 2.3

## Langkah Kegiatan Membacakan Nyaring

| Tahap Membaca                     | Kegiatan  |
|-----------------------------------|---|
| 1. Persiapan yang perlu dilakukan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memahami tujuan membacakan nyaring, yaitu menumbuhkan minat baca, memeragakan cara membaca, dan menjadikan peserta didik lancar membaca.</li> <li>b) Mengetahui tingkat kemampuan berpikir dan membaca peserta didik.</li> <li>c) Memilih buku yang berkualitas baik dan memiliki isi yang disesuaikan dengan jenjang dan minat peserta didik.</li> <li>d) Melakukan kegiatan prabaca dan baca ulang dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mengetahui jalannya cerita, atau isi/pesan dalam setiap buku yang dibaca.</li> <li>2) Mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara.</li> <li>3) Mengantisipasi pertanyaan yang dilakukan oleh peserta didik, dan</li> <li>4) Melakukan prediksi atau menghubungkan isi bacaan dengan topik lain yang relevan.</li> </ul> </li> <li>e) Menulis pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi.</li> <li>f) Melatih intonasi, volume suara, dan gerak tubuh agar dapat membacakan buku dengan menarik serta ekspresi wajah</li> </ul> |

|                               |  |
|-------------------------------|--|
|                               | yang mendukung pencitraan.   |
| 2. Sebelum membacakan nyaring | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memulai dengan menyapa peserta didik dan menyebutkan alasan memilih bacaan tersebut.</li> <li>b) Menunjukkan sampul buku cerita yang akan dibacakan dan menyampaikan gambaran singkat cerita.</li> <li>c) Menyebutkan judul, pengarang, dan ilustrator buku.</li> <li>d) Menggali pengalaman peserta didik.</li> <li>e) Mulai menyusuri ilustrasi, apabila terdapat dalam buku atau bahan bacaan.</li> <li>f) Membacakan buku dengan cara yang sangat menarik.</li> </ul>  |
| 3. Saat membacakan nyaring    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Suara dapat didengar seluruh peserta didik: tidak terlalu cepat, disertai intonasi, ekspresi, dan gesture yang sesuai isi cerita.</li> <li>b) Bersikap ramah.</li> <li>c) Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik.</li> <li>d) Mengingatkan peserta didik untuk menyimak.</li> <li>e) Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku.</li> <li>f) Mengajak peserta didik aktif bertanya.</li> <li>g) Mengajak peserta didik untuk menceritakan apa yang dibacakan dan apa yang dipikirkan terkait bacaan.</li> </ul> |

Selanjutnya, membaca dalam hati. Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

**Tabel 2.4**  
**Langkah Kegiatan Membaca Dalam Hati**

| Tahap Membaca                           | Kegiatan  |
|---|---|
| 1. Persiapan membaca dalam hati         | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memahami tujuan membaca dalam hati, yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.</li> <li>b) Memastikan agar bacaan sesuai dengan tingkat keterampilan membaca peserta didik.</li> </ul>   |
| 2. Sebelum membaca dalam hati dilakukan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Menawarkan kepada peserta didik apakah mereka memilih sendiri buku yang ingin dibaca dari sudut baca kelas atau membawanya sendiri dari rumah.</li> <li>b) Membebaskan peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya.</li> <li>c) Memberi semangat kepada peserta didik bahwa ia harus membaca buku tersebut sampai selesai, dalam kurun waktu tertentu, bergantung pada ketebalan buku.</li> <li>d) Membolehkan peserta didik untuk mencari buku lain apabila isi buku dianggap kurang menarik.</li> <li>e) Membolehkan peserta didik untuk memilih tempat yang disukainya untuk membaca.</li> <li>f) Menyediakan buku-buku dengan jenis dan judul yang variatif.</li> </ul> |
| 3. Saat membaca dalam hati              | Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.   |
| 4. Setelah membaca dalam hati           | Guru dapat menggunakan 5-10 menit setelah membaca untuk bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca.   |

b) Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan

pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

c) Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. Contohnya bahan kaya teks adalah karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik, poster-poster terkait pelajaran, dinding kata, label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas, jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas, dan lain-lain.

d) Memilih Buku Bacaan di SD

Pada jenjang SD kelas rendah, konten bacaan harus disesuaikan dengan peserta didik. Kriteria pemilihan konten bacaan antara lain: peserta didik harus didampingi ketika memilih buku, buku mengandung informasi yang sederhana ataupun kejadian sehari-hari, cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi siswa, buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan peserta didik, pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui, dan buku yang dibacakan dapat berukuran

besar. Selain itu, ilustrasi memiliki alur yang sederhana, dan teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi.

e) **Pelibatan Publik**

Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan pihak-pihak lain dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat ditingkatkan. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain. Selain itu, sekolah dapat belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

2) **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pengembangan**

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.<sup>48</sup>

Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan, antara lain:

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 27-44

- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik.
- c) Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- d) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- e) Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.
- f) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pengembangan, sebagai berikut:

- a) Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

Membaca 15 menit pada tahap pengembangan ini dapat dilakukan dengan 4 strategi, yaitu membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.

Membacakan nyaring interaktif dilakukan dengan guru membacakan buku/bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Proses

membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya serta mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Fokus kegiatan membacakan nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru.

Membaca terpandu dilakukan dengan guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman membaca mereka.

Membaca bersama dilakukan dengan guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu persatu peserta didik. Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kefasihan mereka. Dengan memeragakan cara membaca, guru mengajarkan strategi membaca pada peserta didik.

Membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati.

**b) Memilih Buku Pengayaan Fiksi dan Nonfiksi**

Buku pengayaan memiliki elemen cerita, ilustrasi, dan bahasa yang ditulis untuk menarik minat baca peserta didik. Selain

itu, buku pengayaan tersedia dalam berbagai topik dan tema yang dapat didiskusikan dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Buku pengayaan memiliki elemen cerita yang dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra, dan juga dapat menjadi model untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif, baik fiksi maupun nonfiksi.

c) Mendiskusikan Cerita

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisis elemen cerita. Untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan analisis cerita, guru dapat menggunakan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan isi cerita.

d) Membuat Catatan Setelah Membaca

Menulis catatan setelah membaca merupakan bentuk evaluasi non akademik pada tahap pengembangan. Hal-hal yang perlu dicatat misalnya: Judul buku, Nama Tokoh, Isi bacaan, atau hal lain menyesuaikan dengan target pencapaian yang ingin dicapai.

3) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama pada tahap ini, yaitu membaca dan menulis.<sup>49</sup>

Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pembelajaran, antara lain:

- a) Kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi (jenjang kemampuan membaca dan menulis) peserta didik dan tujuan kegiatan membaca.
- b) Kegiatan membaca bervariasi, dengan memberikan porsi yang seimbang untuk kegiatan membacakan nyaring, membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama.
- c) Guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fiksi dan non-fiksi untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran.
- d) Pengajaran berfokus pada proses, dan bukan pada hasil. Peserta didik berbagi dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman.
- e) Kegiatan menanggapi bacaan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar peserta didik.
- f) Guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap peserta didik.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 57-65.

Langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembelajaran pada dasarnya sama dengan strategi membaca untuk memahami buku pengayaan, yaitu membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Bedanya hanya ditambah dengan membaca buku teks pelajaran.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan, perlu diadakan evaluasi. Ralph Tyler mengungkapkan evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagian apa yang belum dan apa penyebabnya.<sup>50</sup>

#### **E. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah**

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut, setiap orang pasti mengalami proses internalisasi yang telah disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangannya. Internalisasi secara etimologis didefinisikan sebagai suatu proses. Proses internalisasi berlangsung sejak lahir sampai dengan akhir hayatnya. Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang.

---

<sup>50</sup> Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

Di dalam kehidupan masyarakat terdapat nilai-nilai yang diakui dan disetujui bersama untuk menjaga keharmonisan kehidupan di lingkungan masyarakat. Nilai adalah panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Nilai-nilai berarti bahwa nilai tersebut bermakna jamak. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, proses pemerolehan nilai dapat dilakukan dengan jalan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha aktif yang dilakukan melalui jalan pendidikan untuk dapat membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat siswa akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang dijalannya. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, namun juga berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri siswa, yang dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Salah satu proses pembentukan karakter pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yakni melalui gerakan literasi sekolah.

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang berupa pembiasaan membaca peserta didik. Dengan adanya gerakan

literasi sekolah ini, karakter siswa akan terbentuk seiring pembiasaan membaca dan menulis yang dilakukan. Bila siswa telah menyukai kegiatan literasi, mereka akan dengan kesadaran sendiri membaca sehingga akan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang akan menjadikan mereka menjadi insan manusia yang cerdas intelektual maupun karakternya, sehingga mampu bersaing dalam menghadapi tantangan di era global.

#### F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini, secara skematis dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini:



**Gambar 2.1**  
Kerangka Berpikir

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwasanya penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah, dan memahami pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan

untuk mencari data yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi setelah sebelumnya mengajukan surat permohonan penelitian di sekolah terkait. Setelah data yang diperlukan sudah ditemukan dan data penelitian mulai mengalami kejenuhan, maka peneliti akan menghentikan proses penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan cara peneliti mengatakan ke sekolah bahwa penelitian yang dilakukannya telah selesai, kemudian meminta surat keterangan selesai melaksanakan penelitian selama periode tertentu dari sekolah yang bersangkutan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata, ucapan, dan perilaku yang dapat diamati, bukan berupa angka-angka. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>51</sup> Data yang dihasilkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen resmi lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Moleong penelitian deskriptif adalah laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.<sup>53</sup> Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

<sup>52</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 157.

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 6.

## B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama dalam penelitian. Peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya dalam penelitian yang dilakukannya. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti akan melaporkan hasil penelitiannya. Jadi, kehadiran peneliti mutlak sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif ini, bahkan peneliti sering disebut sebagai instrumen atau alat pengumpul penelitian karena ia menjadi segalanya dalam proses penelitian.<sup>54</sup>

Pada saat pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan sebagai peneliti aktif dan pasif pada pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Sebelum pelaksanaan penelitian lapangan ini, peneliti telah terlebih dahulu melaksanakan observasi di lembaga terkait yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Hal ini dilakukan agar saat peneliti terjun ke lapangan penelitian, peneliti telah mengetahui keadaan lapangan serta hal apa saja yang dibutuhkan saat melaksanakan penelitian.

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 163-168.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian dilaksanakan. Penentuan lokasi penelitian dikaitkan dengan data-data yang hendak dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang telah diambil. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan struktur dan karakteristik sekolah.

Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang berlokasi di Jalan Raden Tumenggung Suryo nomor 5 Kota Malang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Malang yang telah terakreditasi “A” dengan predikat “Sangat Baik” sehingga menjadi tempat yang sangat layak untuk dijadikan tempat penelitian. Karakteristik sekolah yang telah melaksanakan gerakan literasi sekolah juga sesuai dengan topik penelitian yang sedang peneliti ambil menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadikan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang menjadi lokasi penelitian.

### D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap. Atau bisa juga diartikan sebagai fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>55</sup> Sedangkan sumber data merupakan asal-usul dari mana data itu diperoleh. Menurut Lofland dan

---

<sup>55</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>56</sup>

Menurut sumber datanya, pengelompokan data dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti saat terjun ke lapangan penelitian. Peneliti memilih informan yang terlibat secara langsung dalam penelitian dan juga mampu memberikan informasi yang akurat terkait dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh dari kata-kata lisan dan perilaku yang dapat diamati dari guru kelas 2 dan siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>58</sup> Data sekunder berasal dari sumber buku, dokumen pribadi, serta dokumen

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 157.

<sup>57</sup> M. Iqbal Hasan, *loc. cit.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

resmi yang dimiliki oleh sekolah. Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Buku rekam baca “Aku Gemar Membaca” siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- b. Buku diary keterampilan menulis siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- c. Lembar nilai siswa hasil evaluasi kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- d. Dokumentasi kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Kedua data tersebut digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan,

maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, dan dokumentasi.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat berulang. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi atau *observer*, dan objek yang diobservasi atau *observe*. Dalam kegiatan penelitian dengan teknik observasi, terdapat 2 faktor yang harus diperhatikan: *pertama*, pengamatan observer adalah benar, hal ini dapat dilakukan apabila observer menguasai bidang ilmunya. *Kedua*, ingatan observer dapat dipertanggungjawabkan, hal ini dapat ditingkatkan apabila observer selalu segera mencatat apa yang telah berhasil diamatinya dan dibantu dengan peralatan elektronik.<sup>60</sup>

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Dalam hal ini peneliti mengamati:

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 309.

<sup>60</sup> Sukandarrumidi, *op.cit.*, hlm. 69.

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- b. Gambaran umum proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- c. Strategi yang digunakan guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- d. Evaluasi yang digunakan untuk menunjang keberlanjutan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- e. Kondisi siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang.
- f. Kondisi sarana dan prasarana kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dengan melihat secara langsung fakta-fakta yang terdapat di lokasi penelitian. Selain hal tersebut, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan kesesuaian data dengan hasil wawancara yang juga dilakukan.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau biasa disebut sebagai *interview* adalah proses tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar sendiri dari suaranya. Dalam wawancara dapat diketahui ekspresi muka, gerak-gerik tubuh yang dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dari wawancara dapat diketahui tingkat penguasaan materi.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang terkait yaitu guru kelas 2 dan siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Adapun data wawancara yang dibutuhkan dari informan, sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang disisipkan dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- b. Proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm.88.

- c. Strategi yang digunakan guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- d. Evaluasi yang digunakan untuk menunjang keberlanjutan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- e. Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- f. Solusi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- g. Kesan siswa kelas 2 dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah.
- h. Manfaat yang bisa diambil oleh guru dan siswa dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian.<sup>62</sup> Bentuk dokumen dapat berupa

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 100.

catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, rekaman kaset, video, foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pihak sekolah yang berupa arsip dan sebagainya. Kemudian foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan atau hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti, yang nantinya akan diolah menjadi analisis data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang kurang dari metode observasi dan wawancara. Dalam dokumentasi, data yang diperlukan adalah:

- a. Buku rekam baca siswa “Aku Gemar Membaca” yang digunakan oleh siswa kelas 2 dalam menulis hasil kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- b. Buku diary yang digunakan oleh siswa kelas 2 dalam menulis cerita hasil kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- c. Foto-foto terkait pelaksanaan, media, strategi, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.
- d. Daftar nilai siswa untuk mendukung evaluasi kegiatan literasi dan menunjukkan perubahan siswa dari proses internalisasi nilai-nilai

pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan.

## F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwasanya analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleng, *op.cit.*, hlm. 248.

mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>64</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama di lapangan dan setelah proses pengumpulan data. Menurut Miles and Huberman, proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi/kesimpulan (*verification*). Penjelasannya akan dipaparkan sebagai berikut:<sup>65</sup>

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dengan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang diperlukan. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Maka dalam penelitian ini, temuan data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah-pilah sesuai tingkat kebutuhan dan dikategorikan berdasarkan sistematika

---

<sup>64</sup> Sugiono, *op.cit*, hlm. 244

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 247-252.

penulisannya agar mendapatkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang sudah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan literasi sekolah dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

## 3. Verifikasi/Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar, namun setelah diteliti menjadi jelas. Penyajian data yang telah didukung oleh data-data yang mantap, akan dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

#### **G. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>66</sup> Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan salah satu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data

---

<sup>66</sup> Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 321.

penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian, antara lain sebagai berikut:

1. Perpanjang Pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>67</sup>

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.<sup>68</sup>

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 327.

<sup>68</sup> Sugiyono, *op.cit*, hlm. 271.

kepastian data dan urutan data dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>69</sup>

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti apa yang telah diuraikan, maksud perpanjangan pengamatan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti.<sup>70</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>71</sup>

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 272.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 329.

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 330.

data.<sup>72</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>73</sup>

## H. Prosedur Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian dalam kualitatif terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap-tahap ini akan dirinci sebagai berikut.<sup>74</sup>

### 1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

#### a. Menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan,

Sebelum memasuki lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitiannya terlebih dahulu. Selanjutnya, peneliti memilih sekolah yang cocok atau sesuai dengan rancangan penelitiannya. Dalam hal ini, rancangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah. Peneliti memilih sekolah yang sesuai dengan rancangan penelitiannya, yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

---

<sup>72</sup> Sugiono, *op.cit.*, hlm. 330.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 273.

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 127-136.

b. Mengurus perizinan,

Peneliti mengurus surat perizinan dari pihak fakultas yang akan ditujukan kepada sekolah yang telah dipilih untuk diteliti yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas dalam aspek nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam gerakan literasi sekolah tersebut dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah.

c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan,

Peneliti mulai menjajaki lapangan dan memanfaatkan situasi tersebut untuk sekaligus membuat penilaian terhadap keadaan lapangan yaitu keadaan sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

d. Memilih dan memanfaatkan informasi,

Peneliti dapat mulai memilih dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dari pihak sekolah mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian,

Menyiapkan perlengkapan penelitian perlu untuk dilakukan peneliti supaya peneliti dapat menunjukkan kesiapannya untuk

terjun ke lapangan. Perlengkapan penelitian meliputi *handphone*, buku catatan, *bolpoint*, kertas, dan lain sebagainya.

f. Memperhatikan etika penelitian.

Tiap daerah mempunyai etika dan norma masing-masing. Dalam melakukan penelitian, peneliti sebagai instrumen berhubungan langsung dengan orang lain atau subjek penelitian sehingga peneliti harus dapat memahami dan menghormati etika dan norma di lingkungan yang diteliti.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:<sup>75</sup>

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri,

Peneliti perlu memahami latar penelitian supaya bisa mempersiapkan dirinya dan menentukan teknik-teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti hendaknya menetapkan diri sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.

2. Memasuki lapangan,

Selama berada di lapangan, peneliti hendaknya menjalin hubungan akrab dengan subjek supaya peneliti mendapatkan data yang objektif. Selain itu, peneliti juga harus ikut berperan serta dalam kegiatan di lapangan.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 137-148.

### 3. Berperanserta sambil mengumpulkan data.

Selama penelitian, peneliti berperanserta dalam kegiatan di lapangan sekaligus melakukan kegiatan pengumpulan data, sehingga peneliti harus mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan serta harus cekatan.

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil *interview*, observasi, studi dokumentasi dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya, yakni analisis melalui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter melalui gerakan literasi sekolah dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam gerakan literasi sekolah dari hasil temuan di lapangan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang

Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang merupakan tanah yang diwaqafkan oleh ibu Hj. Galuh pada tahun 1967 yang awalnya merupakan tanah kosong di lingkup masjid. Pada saat mewaqafkan, beliau berpesan agar tanah tersebut digunakan sebagai tempat ibadah, sarana pendidikan, perumahan guru atau tempat kesehatan.

Pada tahun 1968 tanah wakaf ini mulai di bangun sarana dan prasana. Tanah waqaf ini dibangun atas kerjasama antara TNI AL/ Marinir dan pemborong. Pada saat itu dibangunlah masjid, sarana pendidikan, serta perumahan guru. Dinamakan “Panglima Sudirman” karena yang mempunyai tanah masih ada hubungan dengan Panglima Sudirman. Karena banyaknya anak yang mengasih, maka pada tahun 1969 pembangunan diteruskan menjadi Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang. Kepala Sekolah pertama yaitu Drs. Muhammad Samsul Hadi. Karena kepengurusan serta paparan masuk ke wilayah Blimbing, maka segala sesuatu masuk ke wilayah Sekolah Dasar Muhammadiyah 3. Atas usul dari Ibu Roniyah Suhardi selaku pengawas SD untuk memisahkan diri dari SD Muhammadiyah 3, maka kepala sekolah mengusahakan ke

diknas hingga akhirnya diterima menjadi sebuah lembaga yang berdiri sendiri dan tidak bergantung lagi pada sekolah lain.

Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang ini telah banyak mengalami pasang surut, diantaranya pada tahun 1997 yakni saat berdirinya sekolah negeri atas bantuan presiden, banyak anak-anak yang tak mau lagi bersekolah di Sekolah Dasar ini. Sekolah mengalami kemunduran hingga siswa kelas 1 sampai kelas 6 hanya tinggal 20 siswa. Hingga pada akhirnya, pada tahun 2000 sekolah mendapatkan bantuan dari Universitas Muhammadiyah Malang yang membantu dalam hal pembangunan sekolah, yakni gedung yang semula terletak di sebelah selatan menjadi pindah ke utara masjid secara resmi. Setelah itu, sekolah menjadi semakin berkembang hingga pada saat ini menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Malang karena selalu berupaya mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spritual sebagai pondasi pengembangan kualitas diri peserta didik pada jenjang selanjutnya. Karena hal itulah banyak orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini, hingga sekolah tak bisa menampung semua siswa karena banyaknya pendaftar yang melebihi daya tampung sekolah.

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

VISI :

“Menjadi sekolah yang unggul mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi, cakap dalam kreasi, dan berkepribadian Islami”

**MISI :**

- a. Mengembangkan sekolah berdedikasi tinggi guna tercapainya prestasi yang gemilang dan berkesinambungan.
- b. Mendorong dan membantu siswa agar lebih terampil dan berkeahlian.
- c. Menumbuhkan kesadaran pribadi terhadap penghayatan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan.

**3. Tujuan Sekolah**

- a. Terciptanya peserta didik yang memiliki prestasi akademik, teknologi dan seni budaya.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan bakat dan potensi peserta didik sehingga memiliki keterampilan dan keahlian.
- c. Membekali peserta didik memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT sehingga memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama Islam.

**4. Kurikulum Sekolah**

Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis karakter pada jenjang kelas 1 sampai kelas 6. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, sekolah juga mengembangkan kurikulum sendiri yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah.

## 5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, sekolah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dalam menunjang proses pembelajaran, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana**

| No  | Sarana dan Prasarana      | Jumlah |
|-----|---------------------------|--------|
| 1.  | Ruang Kelas               | 24     |
| 2.  | Ruang Perpustakaan        | 1      |
| 3.  | Ruang Kepala Sekolah      | 1      |
| 4.  | Ruang Guru                | 1      |
| 5.  | Ruang Laboratorium Bahasa | 1      |
| 6.  | Koperasi                  | 1      |
| 7.  | Ruang Tata Usaha          | 1      |
| 8.  | Ruang Inklusi             | 1      |
| 9.  | Kantin                    | 1      |
| 10. | Ruang UKS                 | 1      |
| 11. | Masjid                    | 1      |
| 12. | Kamar Mandi               | 6      |
| 13. | Lapangan Olahraga         | 1      |

## **B. Paparan Data**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.**

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan melalui beragam kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain sholat dhuha berjamaah, mengaji tilawati, gerakan literasi sekolah, menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, maupun sholat dzuhur dan sholat jumat secara berjamaah. Kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan, kecuali sholat jumat yang hanya dilaksanakan pada jumat siang setelah bel pelajaran selesai dan telah memasuki waktu sholat jumat bagi kaum muslim laki-laki.<sup>76</sup>

Salah satu kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik adalah gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mencintai dunia membaca dan menulis sejak usia dini hingga akhirnya dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang disisipkan secara implisit didalamnya agar menjadi pedoman siswa dalam bertingkah laku.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Observasi tentang beragam kegiatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, tanggal 17 Maret 2017.

<sup>77</sup> Observasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam gerakan literasi sekolah, tanggal 18 Maret 2017.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dyah Ayuningtyas selaku guru kelas 2, yang ketika itu saya wawancara setelah melaksanakan kegiatan literasi di kelas, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Iya mbak, gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan disini menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin kami tanamkan pada siswa kelas 2 sebagai pondasi mereka kedepannya. Nilai-nilai karakter yang ingin kami tanamkan antara lain: disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, serta tanggung jawab.”<sup>78</sup>

Dapat dilihat dari pernyataan Ibu Dyah selaku guru kelas 2 yang juga mengatur jalannya kegiatan literasi di kelas tersebut, bahwa proses internalisasi pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam gerakan literasi sekolah mengandung 7 nilai karakter yang ditanamkan secara implisit bersamaan dengan kegiatan literasi yang dilakukan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut lebih jelasnya akan diperinci, sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 18 Maret 2017.

### a. Disiplin



**Gambar 4.1**  
Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Sesuai gambar di atas, karakter disiplin dalam gerakan literasi sekolah tercermin dari pelaksanaan kegiatan literasi yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu selama 15 menit setelah siswa selesai menjalankan sholat dhuha berjamaah.<sup>79</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dyah, beliau mengatakan:

“Kegiatan literasi disini dilaksanakan setiap hari efektif sekolah mbak. Setelah bel masuk berbunyi, para siswa menuju kelas dan langsung berdoa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha selesai, barulah kegiatan literasi dilaksanakan kurang lebih selama 15 menit. Selesai kegiatan literasi ini, barulah kegiatan pembelajaran di sekolah kami mulai mbak.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang

<sup>79</sup> Observasi nilai pendidikan karakter disiplin siswa yang diinternalisasikan dalam gerakan literasi sekolah, tanggal 24 Maret 2017.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 24 Maret 2017.

dilatih untuk disiplin sejak usia dini. Penanaman karakter disiplin ini dilakukan pada jadwal kegiatan literasi yang secara rutin dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Sabtu dengan durasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Jika dibiasakan untuk berdisiplin sejak usia dini, para siswa akan terlatih untuk berdisiplin saat dewasa nanti.

b. Kreatif

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, nilai pendidikan karakter kreatif siswa terlihat pada saat bu Dyah memberikan tugas rekam baca kepada siswanya. Saat itu bu Dyah membacakan buku bacaan yang berjudul “ Ikan Hiu”. Setelah kurang lebih 10 menit bercerita tentang seluk beluk hiu, beliau meminta siswanya untuk membuat sinopsis berdasarkan bacaan yang telah dibacakan. Sebelum siswa mulai mengerjakan, beliau mengatakan bahwasanya membuat sinopsis dapat dilakukan menggunakan kata-kata yang mereka dengar dan pahami, atau bisa juga menggunakan gambar, dimana gambar tersebut dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk menulis dan bercerita. Setelah bu Dyah mengatakan hal demikian, para siswa dengan antusias menulis dan sebagian lagi menggambar sesuai bacaan yang telah diceritakan guru.<sup>81</sup>

Berkaitan dengan nilai karakter kreatif, bu Dyah memaparkan sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Observasi nilai pendidikan karakter kreatif siswa yang diinternalisasikan dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2, tanggal 24 Maret 2017.

“Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, saya memberikan 2 pilihan untuk pengerjaan tugas menulis sinopsis literasi ini mbak. *Pertama*, saya meminta siswa untuk mengerjakannya sesuai apa yang mereka simak dan mereka dengar. *Kedua*, saya memberikan kebebasan kepada mereka untuk menceritakan apa yang mereka serap melalui gambar yang mereka buat.”<sup>82</sup>

Dari hasil kegiatan literasi ini, karakter kreatif siswa dapat ditumbuhkan dengan cara membuat siswa menghasilkan hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Kreativitas siswa dapat diasah dengan rutin berlatih membuat gambar yang sesuai dengan tema yang sedang dibawakan.

#### c. Rasa Ingin Tahu



**Gambar 4.2**

**Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu**

<sup>82</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 24 Maret 2017.

Sesuai gambar di atas, kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah berusaha untuk mengeksplorasi rasa keingintahuan siswa. Media pembelajaran yang menarik juga akan menarik rasa simpati dan memancing siswa untuk ingin tahu lebih dalam lagi. Seperti pada saat bu Dyah membuat media lalu lintas menggunakan kertas karton dan barang bekas, anak-anak terlihat sangat antusias dan ingin tahu dengan bertanya hal macam-macam terkait media yang beliau bawa.<sup>83</sup> Saat ditanya lebih dalam terkait rasa ingin tahu siswa, bu Dyah memaparkan sebagai berikut:

“Hari ini kegiatan literasi harus tetap saya laksanakan mbak. Sedangkan, pekan ini siswa tengah selesai ujian tengah semester, sehingga bila saya hanya menggunakan strategi membaca nyaring ataupun membaca bersama siswa pasti tidak tertarik dan cenderung tidak menyimak apa yang akan saya katakan. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk membuat media tentang materi rambu-rambu lalu lintas menggunakan kertas karton dan barang yang sudah tak terpakai seperti bungkus pasta gigi. Saya berusaha membuatnya sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian siswa. Setelah kira-kira 3 hari saya kerjakan, akhirnya media ini pun selesai. Dan saat saya membawanya ke dalam kelas, seperti yang mbak lihat tadi para siswa langsung antusias dan banyak yang bertanya, “Apa itu ustadzah?”, “Apakah kita akan belajar tentang benda itu hari ini?”, serta pertanyaan sejenisnya.”<sup>84</sup>

Dari pemaparan tersebut, rasa keingintahuan siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang ini bisa dikatakan cukup besar untuk anak seusianya. Bahkan, mereka juga tidak

---

<sup>83</sup> Observasi nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu siswa dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, tanggal 7 April 2017.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 7 April 2017.

canggung untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami secara langsung kepada guru kelasnya. Hal ini memupuk karakter rasa ingin tahu siswa, sehingga bila telah menemukan jawaban yang sesuai dan jawaban tersebut dapat memuaskan rasa keingintahuan mereka, mereka akan semakin ingin mengetahui tentang lebih banyak hal baru yang tentunya juga akan menambah wawasan pengetahuan mereka agar lebih luas lagi.

d. Menghargai Prestasi

Menanamkan karakter menghargai prestasi kepada siswa memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun bila dibiasakan secara terus-menerus, maka siswa akan terbiasa untuk menghargai prestasi orang lain atau justru dia sendiri dapat berprestasi. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan terkait nilai pendidikan karakter menghargai prestasi siswa, saat itu salah seorang siswa bernama Zahra maju ke depan kelas untuk bercerita. Setelah selesai Zahra bercerita, teman-temannya langsung memberikan apresiasi berupa tepuk tangan yang meriah karena Zahra sudah berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dan teman sebangkunya memberikan tanda dua jempol kepada Zahra sebagai

bentuk apresiasinya.<sup>85</sup> Sejalan dengan hal itu, bu Dyah mengatakan sebagai berikut:

“Terkait menghargai prestasi ya mbak, kami berusaha untuk menanamkan karakter itu pada anak-anak kami sejak awal. Saya selaku guru kelas membiasakan siswa untuk mengapresiasi temannya yang telah berani maju ke depan kelas untuk bercerita dengan cara memberikan tepuk tangan yang meriah untuk anak yang telah dengan percaya diri berani maju dan bercerita di depan. Oh iya mbak, selain itu juga beberapa bulan lalu diadakan acara reading day di sekolah, dan salah satu siswa kelas kami berhasil menjuarai kegiatan tersebut, walaupun masih juara 2 mbak. Tetapi saya pribadi sangat bangga karena itu langkah awal bagi mereka untuk lebih sukses lagi kedepannya, karena mereka juga baru kelas 2 dan dapat berkarya lebih baik lagi kedepannya.”<sup>86</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang ini benar-benar serius untuk menyiapkan para peserta didiknya agar dapat menghargai prestasi atau bahkan berprestasi serta mengharumkan nama sekolahnya di wilayah kota Malang bahkan juga sampai tingkat yang lebih tinggi lagi. Komitmen dan kerja keras pendidik serta kerjasama semua elemen yang terdapat di sekolah ini akan menjadikan sekolah semakin baik dan siap bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya baik negeri ataupun swasta.

---

<sup>85</sup> Observasi nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, tanggal 7 April 2017.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 7 April 2017.

e. Bersahabat atau Komunikatif



Gambar 4.3

Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Sesuai gambar di atas, setiap pendidik senantiasa mengajarkan siswanya untuk menghormati guru dan menyayangi teman tanpa membedakan-bedakan. Hal ini juga menjadi salah satu nilai pendidikan karakter yang disisipkan dalam gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang melalui berbagai strategi pendidikan karakter yang diterapkan.<sup>87</sup> Seperti yang dipaparkan oleh bu Dyah, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan literasi yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter bersahabat kami lakukan dengan cara bercerita atau mendatangkan guru lain untuk mendongeng mbak, sekaligus juga ganti suasana agar anak-anak tidak bosan. Saat itu saya mendatangkan bapak Arip Hidayat selaku guru agama untuk bercerita tentang kisah Nabi-nabi sekaligus mengajarkan juga

<sup>87</sup> Observasi nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, tanggal 7 April 2017.

bagaimana harus bersikap kepada orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Pernah juga saya menceritakan tentang dongeng nusantara Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu apabila durhaka kepada orang tua. Sehingga mereka selalu berteman baik dengan teman sekelasnya mbak, tanpa pernah membeda-bedakan.”<sup>88</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam menanamkan karakter bersahabat atau komunikatif dalam gerakan literasi sekolah biasanya guru menggunakan strategi mendongeng untuk memberikan contoh bagaimana seharusnya siswa harus bersikap kepada orang yang lebih tua, guru maupun teman sebayanya. Dengan cara mendongeng ini, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana seharusnya dia harus bersikap serta memperlakukan teman ataupun orang lain dengan tidak membeda-bedakan mereka.

f. Gemar Membaca



Gambar 4.4

Nilai Pendidikan Karakter Gemar membaca

<sup>88</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 8 April 2017.

Sesuai gambar di atas, perilaku gemar membaca hendaknya dibiasakan sejak dini. Gerakan literasi sekolah membiasakan anak untuk gemar membaca dan mencintai dunia baca. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan di berbagai tempat diantaranya sudut baca kelas dan ruang perpustakaan sekolah. Pada saat peneliti melaksanakan observasi di ruang kelas 2, peneliti menemukan sudut baca di bagian belakang kelas. Sudut baca ini berupa buku-buku nonpelajaran yang dijepit di dinding bagian belakang kelas dan bertuliskan “Bacalah Aku” dengan dipenuhi berbagai hiasan khas anak-anak untuk menarik perhatian siswa agar membacanya. Selain itu, di sebelahnya juga terdapat tulisan “Pohon Budi Pekerti” yang berbentuk sebuah pohon besar dengan buah-buahan kecil di dalamnya berisikan nilai-nilai budi pekerti yang hendak ditanamkan kepada para siswa kelas 2.

Selain sudut baca dan pohon budi pekerti di atas, ada lagi keunikan yang peneliti temukan dalam kelas 2 ini. Hal unik itu adalah seorang anak yang pada saat jam istirahat tidak pergi ke kantin untuk membeli makanan, namun lebih memilih untuk mengambil buku cerita dan membacanya. Disaat sebagian teman-temannya pergi ke kantin untuk membeli makanan, atau sebagian lagi membuka bekal makanan yang dibawa dari rumah, anak ini

justru sedang asyik membaca buku.<sup>89</sup> Saat peneliti bertanya kepada anak tersebut, dia mengaku bernama Wildan. Dan saat peneliti bertanya lagi alasan siswa tersebut lebih memilih membaca buku daripada pergi ke kantin, dia mengatakan hal berikut:

“Saya tidak pergi ke kantin karena saya sedang malas untuk pergi kesana. Saya ingin melanjutkan membaca buku yang tadi sempat saya baca karena saya belum selesai membacanya.”<sup>90</sup>

Berkaitan dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan Wildan tersebut, bu Dyah memaparkan hal sebagai berikut:

“Membiasakan anak senang membaca perlu dibiasakan sejak dini mbak. Untuk membentuk karakter gemar membaca, terkadang saya mengajak anak-anak ke perpustakaan untuk membaca buku nonpelajaran. Anak-anak saya bebaskan untuk memilih buku apapun yang disukainya, selama bacaan itu sesuai dengan tahapan umur mereka. Lalu setelah selesai memilih buku, mereka saya berikan waktu untuk membaca buku dan setelahnya menceritakan tentang buku yang dibacanya di depan teman-teman sekelasnya.”<sup>91</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwasanya kesadaran akan pentingnya membaca sudah mulai tumbuh pada siswa kelas 2 di sekolah ini. Bila program gerakan literasi sekolah ini terus dibiasakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan, maka akan semakin banyak siswa yang mencintai dunia membaca seperti Wildan ini. Semakin seringnya proses internalisasi nilai pendidikan

<sup>89</sup> Observasi nilai karakter gemar membaca dalam gerakan literasi sekolah di ruang kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>90</sup> Wawancara dengan M. Wildan Al Ghifari, Siswa kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

karakter gemar membaca ini dilaksanakan, maka Wildan dan teman-temannya yang lain akan semakin tertarik untuk membaca dan semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

g. Tanggung Jawab

Setiap orang harus melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Bertanggung jawab pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan Negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab siswa teramati pada saat pengumpulan tugas rekam baca siswa, saat bu Dyah meminta siswa untuk mengerjakan, maka tak ada lagi siswa yang berbicara dengan temannya karena semua langsung mulai mengerjakan. Selain itu, terlihat sebagian siswa menyelesaikan tugasnya sebelum waktu yang diberikan habis dan langsung mengumpulkan hasil tugasnya di meja guru.<sup>92</sup> Seperti yang dikemukakan oleh bu Dyah, beliau mengungkapkan:

“Dalam kegiatan literasi ini, kami juga melatih siswa untuk bertanggung jawab mbak. Kami melatihnya dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak molor. Dulu pernah ada seorang anak yang ramai sendiri dan tidak langsung mengerjakan saat saya memberikan tugas membuat sinopsis, kemudian dia langsung saya tegur. Setelah itu, dia selalu menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan tak pernah mengulangi lagi mbak.”<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Observasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab siswa dalam gerakan literasi sekolah di ruang kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara implisit dilaksanakan melalui pengumpulan tugas tepat waktu. Hal ini dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri, maupun pada orang lain. Karakter tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan pembiasaan yang dilakukan.

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam gerakan literasi sekolah antara lain: disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, serta tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terlihat melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti.

## **2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang**

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan sesuai dengan tahapan kemampuan siswa. Pada siswa kelas 2, tahapan internalisasi dilaksanakan dengan menginformasikan tentang nilai yang baik dan buruk kepada siswa, melakukan interaksi yang bersifat timbal balik dalam kegiatan literasi

yang dilakukan, serta berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat menyatu dengan tingkah laku siswa.<sup>94</sup> Hasil pengamatan ini diperkuat dengan penuturan bu Dyah, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kami melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi ini menyesuaikan dengan tahapan kemampuan siswa mbak. Karena jika tidak menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, bisa jadi mereka merasa terbebani dengan kegiatan yang dilaksanakan dan akhirnya justru membuat mereka tidak nyaman saat menjalaninya. Jadi kami berusaha menyesuaikan agar mereka juga dengan senang hati melakukannya. Biasanya saya menginformasikan tentang baik buruknya dulu mbak, setelah itu saya mencoba mengajak mereka untuk berinteraksi, kemudian saya mencoba menanamkan nilai pendidikan karakter tersebut agar dapat menyatu dalam diri siswa walaupun sekarang masih berproses mbak, tapi alhamdulillah perkembangannya sudah mulai terlihat.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan secara bertahap. Hal ini menyesuaikan dengan tahap kemampuan dan perkembangan siswa. Dengan cara ini, siswa akan tetap merasa nyaman dan tidak akan terbebani sekalipun mereka sedang melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan.

---

<sup>94</sup> Observasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

Menurut hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin sampai Sabtu dengan durasi waktu pelaksanaan 15 menit. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setelah bel masuk sekolah berbunyi dan siswa sudah selesai berdoa dan sholat dhuha.<sup>96</sup> Terkait dengan waktu pelaksanaan literasi, bu Dyah menuturkan hal sebagai berikut:

“Literasi disini secara rutin saya laksanakan selama 15 menit setelah doa dan sholat dhuha mbak. Karena bila dilaksanakan terus menerus maka juga akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakternya mbak. Walaupun dengan segala keterbatasan yang ada, alhamdulillah seluruh anak-anak sudah terlihat perubahannya dari awal program literasi dilaksanakan hingga sekarang mereka sangat menggemarnya mbak, yang juga berdampak pada pengetahuan dan hasil menulis cerita mereka.”<sup>97</sup>

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di kelas 2, bu Dyah selalu menggunakan strategi yang bervariasi. Strategi membaca nyaring misalnya, beliau gunakan untuk menumbuhkan minat baca siswa, memperagakan cara membaca yang baik dan benar, serta mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyerap informasi. Strategi membaca nyaring beliau lakukan dengan cara membaca dengan suara lantang agar dapat didengar oleh seluruh peserta didik, menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai serta *gesture* tubuh

---

<sup>96</sup> Observasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

sesuai dengan isi cerita yang dibacakan. Selain itu, bila di tengah-tengah cerita ada siswa yang bertanya, bu Dyah menanggapi dengan ramah. Sese kali beliau mengingatkan siswa untuk menyimak agar fokus ke cerita yang dibacakan, dan kegiatan diakhiri dengan diskusi yang dilakukan siswa untuk menanggapi cerita. Selain melalui kegiatan diskusi, bu Dyah juga meminta para siswanya untuk menuliskan sinopsis dari cerita yang telah dibacakan pada buku literasi yang sudah disediakan.

Selain menggunakan strategi membaca nyaring, bu Dyah juga menggunakan strategi lain agar siswa tidak mudah bosan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Strategi lainnya yaitu membaca dalam hati saat ingin mengetahui tingkat konsentrasi dan sejauh mana keterampilan membaca siswanya. Pada kegiatan ini siswa dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit. Strategi membaca nyaring interaktif dilakukan untuk memahami kosa kata baru bagi siswa, dalam pelaksanaannya guru membaca dengan suara nyaring dan meminta siswa untuk bertanya terkait apa yang mereka simak dan dengarkan, setelah itu para siswa diminta untuk mengungkapkan apa yang didengar, dilanjutkan dengan membuat sinopsis cerita. Strategi membaca bersama juga dilaksanakan untuk melatih siswa agar dapat membaca dengan fasih, kegiatan ini dilakukan dengan cara guru dan siswa membaca materi bacaan yang sama, dan mengulangi paragraf

yang dianggap penting untuk dibaca kembali. Strategi lainnya yaitu membaca mandiri, hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif untuk memilih dan memilah buku yang ingin mereka baca. Buku yang dipilih adalah buku yang sesuai dengan kegemaran siswa. Setelah menemukan buku yang diinginkan, siswa membaca buku selama 15 menit untuk kemudian dilanjutkan dengan menceritakan kepada teman sekelasnya, atau bisa juga menuliskan sinopsis cerita yang telah dibacanya pada buku literasi yang telah disediakan. Kegiatan membaca mandiri ini biasanya dilaksanakan oleh bu Dyah saat di perpustakaan.<sup>98</sup>



Gambar 4.5

Strategi Membaca Bersama

Saat ditanya terkait banyaknya strategi yang digunakan, bu Dyah juga menuturkan hal sebagai berikut:

“Kalau kegiatan literasi, saya suka memakai banyak cara mbak. Hal ini saya lakukan untuk mengantisipasi agar anak tidak bosan,

<sup>98</sup> Observasi strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah, pada Maret-Mei 2017.

namun tujuan kegiatan literasi tetap tercapai. Jadi banyak cara yang saya lakukan, diantaranya membaca nyaring, membaca dalam hati bersama-sama, membaca bersama teman, mendongeng, membaca ke perpustakaan, kondisional mbak yang penting anak-anak nyaman dan tujuan pelaksanaan tercapai.”<sup>99</sup>

Terkait dengan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwasanya bu Dyah sebagai guru kelas 2 sangat bersemangat dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah. Terbukti dengan beliau menggunakan banyak strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para siswanya agar hasil dari pelaksanaan internalisasi ini dapat tercapai secara maksimal.



Gambar 4.6

**Bahan Literasi di Dinding Kelas**

Demikian juga saat peneliti melangsungkan observasi terkait sarana dan prasarana yang ada. Peneliti mengamati bahwasanya di setiap sudut ruangan kelas dan sekolah terdapat bahan literasi. Baik itu di

<sup>99</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

dinding kelas, dinding koridor, maupun mading sekolah. Tempelan-tempelan di dinding kelas antara lain berisi tata tertib siswa, hasil kegiatan literasi siswa, maupun hasil-hasil karya siswa terkait pelajaran seperti jam pasir, benda ruang, dan hasil gambar siswa. Sedangkan tempelan di dinding mading berisi pengumuman-pengumuman penting terkait kegiatan sekolah. Dan tempelan di koridor sekolah berupa foto-foto kegiatan sekolah, artikel-artikel bacaan, dan informasi penting terkait kesehatan siswa.<sup>100</sup>

Terkait dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan literasi sekolah, bu Dyah mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Saya menggunakan kelas sebagai tempat kegiatan literasi yang paling sering digunakan mbak. Oleh karena itu, sisi belakang kelas ini saya lengkapi dengan sudut baca untuk memudahkan siswa yang ingin membaca sewaktu-waktu. Selain sudut baca kelas, dinding-dinding kelas ataupun sekolah juga penuh akan bacaan yang menjadi media literasi siswa. Dan tentunya perpustakaan sekolah juga sangat berperan untuk menyediakan buku-buku bacaan yang kami butuhkan dalam kegiatan literasi ini. Jadi, kami berusaha untuk menjadikan setiap sudut sekolah menjadi lingkungan yang kaya akan literasi mbak.”<sup>101</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi. Semua tempat di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9

<sup>100</sup> Observasi tentang sarana dan prasarana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 13 Mei 2017.

Kota Malang didesain sedemikian rupa agar menjadi tempat kegiatan literasi yang nyaman bagi seluruh siswa maupun gurunya.

Selain itu, peneliti juga mengamati buku-buku yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2. Peneliti mendapati bu Dyah sangat jarang melakukan kegiatan literasi dimana masing-masing siswa dan guru sama-sama memegang satu buku dengan judul yang sama untuk dibaca.<sup>102</sup> Pada saat ditanya terkait hal tersebut, bu Dyah menyatakan hal sebagai berikut:

“Kalau untuk buku dibaca oleh guru dan siswa secara bersama-sama, masih belum bisa sering dilakukan mbak. Karena kami masih terkendala masalah pengadaan buku. Buku yang saya pakai untuk literasi biasanya berjumlah 1 unit dari masing-masing judul buku dan itupun terkadang buku saya pribadi, terkadang juga buku sumbangan dari orang tua siswa, maupun saya usahakan dari penerbit-penerbit yang berbaik hati mau menyumbang mbak. Masalahnya, untuk kegiatan literasi ini sekolah masih belum ada anggaran khusus untuk pengadaan buku dan itu masih saya usulkan. Sedangkan dari dinas kota pun sepertinya juga belum ada mbak.”<sup>103</sup>

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa sekolah masih terkendala dalam hal pengadaan buku. Sehingga terpaksa melibatkan pihak orang tua untuk membantu masalah pengadaan buku. Keterlibatan publik memang perlu untuk menunjang kegiatan internalisasi nilai-nilai

---

<sup>102</sup> Observasi terkait buku bacaan pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 13 Mei 2017

karakter melalui gerakan literasi sekolah ini, agar masalah seperti buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terkait dengan evaluasi sebagai tindak lanjut kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, bu Dyah memberikan catatan khusus untuk setiap pekerjaan siswa dalam buku rekam bacaan berjudul “Aku Gemar Membaca”, serta memiliki data dalam bentuk nilai terkait perkembangan keterampilan membaca dan menulis siswa yang semakin hari hasilnya semakin baik.<sup>104</sup> Hal ini sesuai dengan pemaparan bu Dyah, sebagai berikut:

“Saya memberikan evaluasi dalam kegiatan ini dengan cara memberi catatan dibuku rekam bacaan siswa mbak, terkait dengan tulisan yang telah dibuatnya dan disesuaikan dengan tujuan kegiatan pada saat itu. Selain itu, saya juga punya data terkait perkembangan kompetensi keterampilan siswa dalam bentuk nilai mbak.”<sup>105</sup>

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwasannya bu Dyah selaku guru kelas 2 telah menerapkan evaluasi sebagai tindak lanjut dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Beliau menggunakan catatan dan juga data dalam bentuk nilai untuk melihat sejauh mana pencapaian para siswanya.

---

<sup>104</sup> Observasi tentang evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah, tanggal 16 Mei 2017.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2, tanggal 16 Mei 2017



Gambar 4.7

Buku Rekam Bacaan Siswa

ANALISIS BUTIR SOAL EVALUASI KELAS ZAMANAH  
TEMA :  
SUB TEMA :

| NAMA SISWA         | 1  | 2  | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 |
|--------------------|----|----|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| Imad Yordan        | A  | B  | A | A | B | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Iftu Nizar         | A  | B  | B | A | B | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Syad Fajri         | A  | B  | A | B | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Salantha Ramadhan  | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Aurea Nararya      | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Zmi Chilwa         | A  | A  | B | A | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Sifa Almer         | B  | A  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Mish Handara       | B  | A  | A | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Akfar Fauwas       | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Iryta Izzati       | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Langga Kurniawan   | A  | A  | B | A | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Irisa Zahra        | A  | A  | B | A | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Ruzan Rasya        | A  | A  | B | A | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Dela Putri         | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Ryall Zahira       | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Afiyhan Maulana    | C+ | A+ | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Huzuran Syaddad    | B  | A  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Hafisa Aurilia     | B  | A  | A | B | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Am Amadea          | B  | A  | A | B | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Galang             | B  | A  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Wildan Al Ghifari  | A  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Langgala Dantawara | A  | B  | A | B | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Feulia Zahra       | A  | B  | B | A | B | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Afaan Parentista   | A  | B  | B | A | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Afiyah Putri       | A  | B  | A | A | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Izky Maya          | B  | B  | A | A | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |
| Isabella Intan     | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Irtio Udaka        | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Ania               | B  | B  | B | B | B | B | B | B | B | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  | B  |
| Isky               | A  | B  | A | A | A | A | A | A | A | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  | A  |

Mengetahi,  
Kepala Sekolah

Guru Kelas

M. Perlebaran, klop yg klop  
- mendeskripsikan → + fokus  
Anker nulis → bisa menulis  
menyampaikan

Gambar 4.8

Nilai Hasil literasi Siswa

Berdasarkan semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Ibu Dyah selaku guru kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang ini menggunakan berbagai macam strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Namun, sekolah masih mengalami kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi berupa pengadaan buku bacaan yang belum memadai.



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan penelitian yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan dengan diperkuat oleh teori-teori yang mendukung pembahasan yang dideskripsikan. Deskripsi ini diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan menjadi jawaban atas fokus penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Data-data yang diperoleh akan dibahas dalam bab ini dengan harapan dapat menjawab fokus penelitian yang ada.

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang**

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilakukan dengan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan di Sekolah yang menyisipkan nilai pendidikan karakter didalamnya adalah Gerakan Literasi Sekolah. Di dalam kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk gemar membaca dan menulis sejak usia dini agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku karena dalam kegiatan literasi ini buku yang dibaca siswa bukan merupakan buku teks pelajaran namun buku non pelajaran.

Sebagaimana pendidikan karakter adalah usaha aktif yang dilakukan melalui jalan pendidikan untuk dapat membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat siswa akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang dijalannya.<sup>106</sup> Sesuai dengan pernyataan di atas, pendidikan karakter yang dilakukan dalam gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan sejak usia dini yaitu sejak kelas awal agar dapat membentuk karakter siswa dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan.

Menurut Ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin, dan Simon, mengatakan: “*Values are general guides to behavior which tend to give direction to life*”. Jadi, nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.<sup>107</sup> Sehingga, tugas guru kelas dalam hal ini bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan saja kepada para siswanya, namun juga membentuk karakter siswa agar menjadi insan yang berkarakter baik. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang disisipkan dapat dijadikan sebagai pedoman siswa dalam bertingkah laku. Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam gerakan literasi sekolah.

---

<sup>106</sup> Agus Zaenul Fitri, hlm. 21.

<sup>107</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 59.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berupa pembiasaan membaca dan menulis peserta didik.<sup>108</sup>

Sesuai dengan pemaparan di atas, gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang ini pelaksanaannya dengan membiasakan siswa untuk membaca dan menulis sejak usia dini. Seiring dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter dapat masuk dan menyatu dalam diri siswa sehingga akan menjadi watak atau karakter siswa. Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang menghasilkan nilai pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>109</sup>

#### 1. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai pendidikan karakter disiplin siswa

---

<sup>108</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7.

<sup>109</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73-76.

disisipkan pada waktu pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu setiap hari Senin sampai dengan Sabtu, setelah selesai doa dan sholat dhuha. Kegiatan literasi ini memiliki durasi pelaksanaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan waktu pelaksanaannya relatif tetap.

## 2. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam proses internalisasi yang dilakukan, nilai pendidikan karakter kreatif siswa disisipkan pada saat siswa melaksanakan tugas membuat sinopsis dari bacaan. Siswa diberikan 2 pilihan untuk mengerjakan tugas membuat sinopsis, *pertama* dengan menuliskan kata-kata yang mereka ingat sesuai bacaan yang telah diperdengarkan, *kedua* dengan menggambar sesuai dengan apa yang mereka ingat sesuai imajinasi mereka. Kreativitas dan keterampilan siswa dapat terlihat dari hasil gambar yang dibuat, karena hasil gambar masing-masing siswa berbeda sesuai dengan imajinasi masing-masing.

## 3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu siswa ini dapat dicermati pada saat guru membawa media baru yang belum pernah dipergunakan dan siswa sangat antusias dengan media tersebut sehingga mereka bertanya hal yang macam-macam terkait media tersebut untuk dapat menjawab rasa penasaran yang ada dalam diri mereka.

#### 4. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi ini dibiasakan dengan cara memberikan apresiasi pada teman yang telah berani maju dan bercerita di depan kelas, serta kepada teman yang berhasil menjuarai suatu perlombaan dengan cara memberikan tepuk tangan yang meriah serta memberikan ucapan selamat.

#### 5. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan, nilai komunikatif siswa ditanamkan dengan cara mendongeng. Para siswa diperdengarkan dongeng yang mengajarkan mereka untuk senantiasa berteman baik dan menyayangi siapa saja tanpa membeda-bedakan. Nilai bersahabat dapat terlihat pada saat siswa membaca buku bersama dengan teman kelompok yang telah ditentukan, namun bila ada hal yang tidak dimengerti maka mereka akan langsung bertanya kepada teman lain yang dianggap lebih paham tanpa membedakan bahwa teman lain itu bukan merupakan anggota kelompoknya.

#### 6. Gemar Membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

dirinya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca selalu dibiasakan dengan cara membaca rutin setiap hari. Kegiatan membaca tidak hanya dilaksanakan di kelas, namun juga di sudut baca, perpustakaan, maupun tempat lainnya agar membuat siswa tidak bosan. Banyak siswa yang telah terbukti menjadi gemar membaca seiring dengan proses internalisasi yang rutin dilaksanakan terlihat dari catatan dari guru kelas 2.

#### 7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan karakter ini ditanamkan pada diri siswa dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak molor. Dengan cara ini siswa menjadi terlatih bertanggung jawab terhadap waktu yang diberikan dan dapat memanfaatkan waktunya dengan baik untuk mengerjakan tugas yang diberikan bukan justru digunakan untuk bermain ataupun mengobrol dengan temannya.

Dari pembahasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan secara rutin pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang menghasilkan karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan juga tanggung jawab, dimana hal ini dibiasakan sejak dini karena diharapkan dapat menyatu dalam diri siswa sehingga menjadi pedoman

dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya hingga pada akhirnya akan menjadi karakter siswa yang permanen.

#### **B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang**

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan secara bertahap. Tahapan ini dilaksanakan sesuai dengan perkembangan siswa agar siswa tetap nyaman saat melaksanakan kegiatan literasi sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Tahapan internalisasi nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan pada tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 sendiri sudah sampai pada tahap pembiasaan dan pengembangan.

Sesuai dengan pernyataan Muhaimin dkk, bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi hendaknya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dengan dilakukan secara bertahap, diharapkan akan mempermudah siswa dalam penerimaan materi yang disampaikan, sehingga pemaknaan siswa terhadap materi akan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 154.

Sebagaimana pemaparan di atas, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:<sup>111</sup>

1. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
2. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Pada tahap transformasi nilai, guru menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa kelas 2 melalui komunikasi verbal sebelum kegiatan literasi mulai dilaksanakan seperti halnya tidak boleh berbicara dengan teman saat guru mulai membaca nyaring dan harus menyimak dengan baik, bila tidak menyimak berarti itu merupakan perbuatan yang tercela. Setelah itu, pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, yakni pada saat guru membaca nyaring, di sela-sela kegiatan membaca tersebut guru bertanya kepada siswa untuk memancing

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 153.

keaktifan siswa, kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru, bila jawaban yang diberikannya belum tepat, guru kemudian meluruskan jawaban dari siswanya. Selanjutnya yaitu tahapan transinternalisasi nilai, tahap transinternalisasi nilai pada siswa kelas 2 berada pada fase menyimak, menanggapi, memberi respon yakni memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Untuk selanjutnya, proses transinternalisasi akan terus dilakukan agar dapat mencapai tahapan karakteristik nilai yang istiqomah.

Pelaksanaan pembiasaan dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan sesuai dengan pedoman Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, yaitu:<sup>112</sup>

1. Membaca 15 Menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi
3. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks
4. Memilih Buku Bacaan di SD
5. Pelibatan Publik

Pelaksanaan literasi yang dilakukan pada tahap pembiasaan pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhamamdiyah 9 Kota Malang telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada, yakni dimulai dari membaca selama 15

---

<sup>112</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.7-22.

setelah selesai doa dan sholat dhuha. Selanjutnya, lingkungan kelas telah ditata sedemikian rupa demi mendukung kegiatan literasi yaitu dibuatkan sudut baca kelas, pohon budi pekerti, dan tempelan-tempelan di dinding kelas yang menambah suasana kelas terlihat kaya akan literasi. Setelah itu, lingkungan dibuat kaya akan teks yakni di setiap tempat diberikan tempelan-tempelan yang berisi informasi yang dapat dibaca oleh siswa setiap saat. Kemudian, siswa kelas 2 melakukan pembiasaan di kelas dengan buku yang dibawa oleh guru pada saat tersebut, dan jika di perpustakaan siswa bebas memilih buku namun tetap didampingi oleh guru kelasnya. Tahap terakhir adalah melibatkan publik, di dalam kegiatan literasi yang diadakan di sekolah, buku bacaan masih terhitung sedikit sehingga dalam hal pengadaan buku selain dari bu Dyah sendiri, beliau juga melibatkan orang tua siswa untuk menyumbang buku bacaan, dan juga mengusahakan buku dari penerbit yang bersedia membantu.

Sedangkan pada tahap pengembangan, pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilaksanakan sebagai berikut:<sup>113</sup>

1. Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai
2. Memilih Buku Pengayaan Fiksi dan Nonfiksi
3. Mendiskusikan Cerita
4. Membuat Catatan Setelah Membaca

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di tahap pengembangan ini juga sudah dilakukan sesuai dengan prosedur, kecuali pada tahap buku pengayaan

---

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm. 27-44.

fiksi dan non fiksi. Kegiatan diawali dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kemudian, dikarenakan keterbatasan sumber bacaan yang ada, selain saat di perpustakaan buku yang digunakan masih sebatas pada buku yang dimiliki saja, sehingga belum dapat secara leluasa untuk memilih kategori buku. Selanjutnya, siswa juga diminta untuk mendiskusikan cerita, dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat kegiatan literasi tersebut. Dan terakhir, membuat catatan setelah membaca, kegiatan ini selalu dilaksanakan oleh siswa kelas 2, bahkan dari Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang juga sudah menyediakan buku rekam bacaan untuk digunakan oleh siswa membuat catatan setelah selesai membaca.

J.R. David mengartikan strategi sebagai sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>114</sup> Dalam pelaksanaannya, guru membutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Terlebih kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, bila tidak menggunakan strategi yang bervariasi maka akan membuat siswa mudah bosan. Strategi internalisasi yang digunakan untuk memberikan variasi belajar kepada siswa antara lain dilakukan dengan strategi membaca nyaring, bu Dyah menggunakan strategi ini untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan cara memperagakan cara membaca yang baik dan benar, serta mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyerap informasi. Strategi membaca nyaring beliau lakukan dengan

---

<sup>114</sup> J. R. David dalam Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: Uin Maliki Press, 2012), hlm. 8.

cara membaca dengan suara lantang agar dapat didengar oleh seluruh peserta didik, menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai serta bahasa tubuh yang menunjang dengan isi cerita yang dibacakan. Selain itu, bila di tengah-tengah cerita ada siswa yang bertanya, bu Dyah menanggapi dengan ramah. Sese kali beliau mengingatkan siswa untuk menyimak agar fokus ke cerita yang dibacakan, dan kegiatan diakhiri dengan diskusi yang dilakukan siswa untuk menanggapi cerita. Selain melalui kegiatan diskusi, bu Dyah juga meminta para siswanya untuk menuliskan sinopsis dari cerita yang telah dibacakan pada buku rekam baca yang sudah disediakan.

Selain menggunakan strategi membaca nyaring, bu Dyah juga menggunakan strategi lain agar siswa selalu bersemangat. Strategi ini dilaksanakan secara bergantian menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat kegiatan berlangsung. Strategi lainnya yaitu membaca dalam hati yang dilaksanakan saat ingin mengetahui tingkat konsentrasi dan sejauh mana keterampilan membaca siswanya. Pada kegiatan ini siswa dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit. Strategi membaca nyaring interaktif dilakukan untuk memahami kosa kata baru bagi siswa, dalam pelaksanaannya guru membaca dengan suara nyaring dan meminta siswa untuk bertanya terkait apa yang mereka simak dan dengarkan, setelah itu para siswa diminta untuk mengungkapkan apa yang didengar, dilanjutkan dengan membuat sinopsis cerita. Strategi membaca bersama juga dilaksanakan untuk melatih siswa agar dapat membaca dengan fasih, kegiatan ini dilakukan dengan cara guru dan siswa membaca materi

bacaan yang sama, dan mengulangi paragraf yang dianggap penting untuk dibaca kembali. Strategi lainnya yaitu membaca mandiri, hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif untuk memilih dan memilah buku yang ingin mereka baca. Buku yang dipilih adalah buku yang sesuai dengan kegemaran siswa. Setelah menemukan buku yang diinginkan, siswa membaca buku selama 15 menit untuk kemudian dilanjutkan dengan menceritakan kepada teman kelasnya, atau bisa juga menuliskan sinopsis cerita yang telah dibacanya pada buku literasi yang telah disediakan. Kegiatan membaca mandiri ini bisa terlaksana bila kegiatan literasi dilakukan di perpustakaan sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan, perlu diadakan evaluasi. Ralph Tyler mengungkapkan evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagian apa yang belum dan apa penyebabnya.<sup>115</sup>

Sesuai dengan pemaparan di atas, evaluasi sangat penting dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi ini, sekolah dapat mengukur sejauh mana keberhasilan program pendidikan yang dilakukan, serta dapat mengetahui penyebab dari program kegiatan yang dilaksanakan belum dapat berjalan dengan maksimal. Pelaksanaan evaluasi oleh bu Dyah dilakukan dengan memberikan catatan khusus di buku rekam

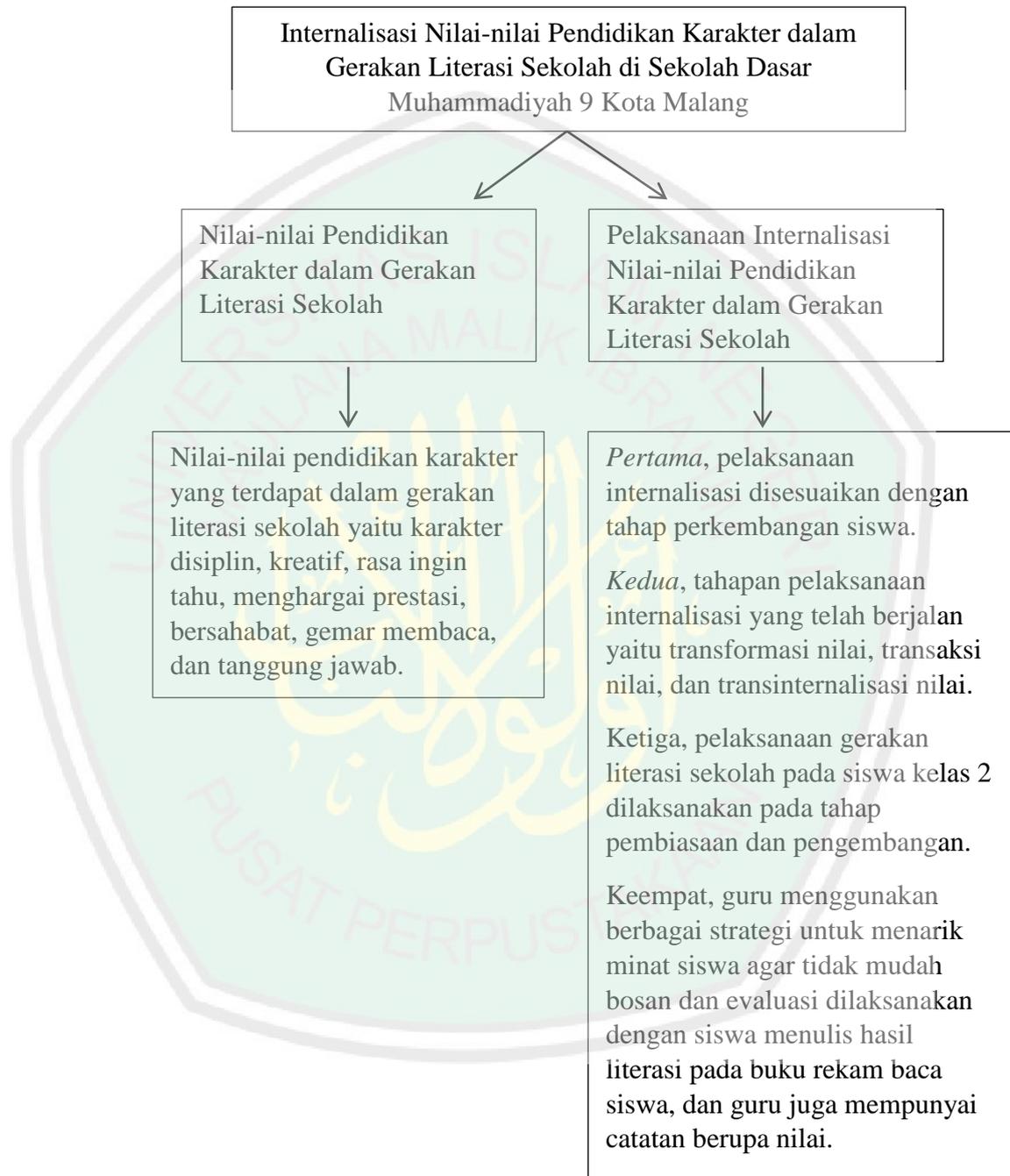
---

<sup>115</sup> Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

bacaan siswa yang disesuaikan dengan tujuan menulis cerita pada saat itu, misalnya fokus pada ejaan siswa, atau tanda baca siswa. Selain catatan khusus pada buku rekam bacaan siswa, bu Dyah juga mempunyai data terkait dengan kompetensi dan keterampilan yang telah dikuasai siswa yang dituliskan dalam bentuk peringkat huruf.

Berdasarkan pembahasan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, pelaksanaan internalisasi dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, *kedua*, pelaksanaan internalisasi berada pada tahap tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, *ketiga*, pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang berada pada tahap pembiasaan dan pengembangan, *keempat*, guru menggunakan berbagai strategi untuk menarik minat siswa agar tidak cepat bosan, *terakhir*, evaluasi dilaksanakan dengan menuliskan catatan khusus dalam buku rekam bacaan siswa, dan juga menggunakan data berupa peringkat huruf untuk melihat sejauh mana kompetensi dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.

Pembahasan hasil penelitian ini, secara skematis dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



**Gambar 5.1**

**Pembahasan Hasil Penelitian**

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis secara mendalam terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 yaitu disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, serta tanggung jawab, dimana hal ini dibiasakan sejak dini karena diharapkan dapat menyatu dalam diri siswa sehingga menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat menjadi karakter siswa secara permanen.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan sebagai berikut: *pertama*, pelaksanaan internalisasi dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, *kedua*, tahapan pelaksanaan internalisasi yang telah berjalan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang yaitu tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, *ketiga*, pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan pada tahapan pembiasaan dan pengembangan, *keempat*

guru menggunakan berbagai strategi untuk menarik minat siswa agar tidak mudah bosan. Evaluasi dilaksanakan dengan cara siswa menulis hasil kegiatan literasi yang telah dilakukan pada buku rekam bacaan siswa, dan guru juga mempunyai data berupa nilai terkait kegiatan literasi yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kompetensi dan keterampilan yang telah dikuasai oleh siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran kepada pihak terkait. Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak terkait antara lain:

### **1. Bagi Guru**

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan. Untuk kedepannya, hendaknya guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih banyak lagi kepada siswa melalui gerakan literasi sekolah ini.

### **2. Bagi Pihak Lembaga**

Pihak lembaga merupakan pihak yang sangat berperan dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan. Oleh karena itu, hendaknya pihak lembaga memberikan perhatian lebih kepada kegiatan literasi sekolah ini dengan cara menyediakan buku-buku bacaan yang diperlukan dalam kegiatan literasi.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat kurang dari kata sempurna. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah ini menjadi pembahasan yang lebih luas lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2014. *Syaamil Qur'an Aminah*. Bandung: Sygma.

Anggraini, Rezita. 2015. *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

B., Ferguson. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People* ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf), diakses 11 Juni 2017, jam 12.18 wib).

Beers. "A Principal's Guide to Literacy Instruction", dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

David, J. R. dalam Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Uin Maliki Press.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djiwandono, Soedjati. "Globalisasi dan Pendidikan Nilai", dalam Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fauzia, Ridha Resti. 2015. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fauziah, Ifa. 2016. *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Kelas Atas di SD Plus Qurrata A'yun Malang*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hasan, Iqbal M. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

J.R, Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul., dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marlina, Erni. *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)*, Kalimantan: Jurnal Psikoborneo. Volume 4, Nomor 4, 2016: 849-856.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

Mulkhan., Abdul Munir. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Buku Kompas.

Observasi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Pendit. 2012. "Memahami Literasi, Informasi, dan Media" dalam Mutia Yaumi Reza. *Deskripsi Literasi Informasi Pada Siswa SMA International Baccalaureate (IB) Program Diploma di Cita Hati Surabaya*.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.

Suyono. 2006. *Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Hasil-Hasil Penelitian Dan Implementasinya Di Sekolah*. Malang: Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 13, Nomor 2, Juni 2006.

*Terj. Ta'lim muta'alim*. Kudus: Menara Kudus.

Tyler, Ralph dalam Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wawancara dengan Dyah Ayuningtyas, Guru kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Wuryandani, Wuri dkk. 2014. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.





# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**LAMPIRAN I**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
 JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Nama : Reny Nuril Hidayati  
 NIM : 13140071  
 Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang.  
 Dosen Pembimbing : Abdul Ghofur, M. Ag

| No. | Tgl/ Bln/ Thn  | Materi Konsultasi            | Tanda Tangan Pembimbing Skripsi |
|-----|----------------|------------------------------|---------------------------------|
| 1.  | 23 - 05 - 2017 | Revisi bab 1, 2, 3           |                                 |
| 2.  | 30 - 05 - 2017 | Konsultasi bab 4             |                                 |
| 3.  | 02 - 06 - 2017 | Revisi bab 4                 |                                 |
| 4.  | 06 - 06 - 2017 | Konsultasi bab 5             |                                 |
| 5.  | 09 - 06 - 2017 | Revisi bab 5                 |                                 |
| 6.  | 13 - 06 - 2017 | Konsultasi bab 6             |                                 |
| 7.  | 16 - 06 - 2017 | Konsultasi abstrak, lampiran |                                 |
| 8.  | 20 - 06 - 2017 | Acc keseluruhan              |                                 |
| 9.  |                |                              |                                 |
| 10. |                |                              |                                 |
| 11. |                |                              |                                 |
| 12. |                |                              |                                 |

Malang, 20 Juni 2017..

Mengetahui  
 Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA  
 NIP. 197308232000031002



Certificate No. ID08/1219

## LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1730/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

19 Juni 2017

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Reny Nuril Hidayati  
NIM : 13140071  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang**

Lama Penelitian : **Maret 2017** sampai dengan **Mei 2017** (3 bulan)  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

### LAMPIRAN III



**SD MUHAMMADIYAH 9  
"PANGLIMA SUDIRMAN" MALANG**  
(Dibawah binaan Universitas Muhammadiyah Malang)  
Terakreditasi "A" (Amat Baik)  
NSS : 104056101112

**SURAT KETERANGAN**  
**NO:KT-0441/SDM 9/VI/2017**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Darmawan, M.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang

menerangkan bahwa:

Nama : **RENY NURIL HIDAYATI**  
NIM : 13140071

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang"* terhitung mulai bulan Maret - Mei 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Juni 2017

Kepala Sekolah,



**Sony Darmawan, M.Pd**

## LAMPIRAN IV

### PEDOMAN OBSERVASI

#### INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

| No | Aspek yang Diamati  | ST | BT |
|----|---|----|----|
| 1  | Ada kegiatan 15 menit membaca:<br>a. Membaca nyaring<br>b. Membaca dalam hati<br>c. Membaca nyaring interaktif<br>d. Membaca terpandu<br>e. Membaca bersama<br>f. Membaca mandiri |    |    |
| 2  | Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).  |    |    |
| 3  | Buku yang dibacakan atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.  |    |    |
| 4  | Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.  |    |    |
| 5  | Ada kegiatan menanggapi buku bacaan pada jam pelajaran literasi atau jam pelajaran di perpustakaan sekolah, dan sudut baca kelas.   |    |    |
| 6  | Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.   |    |    |
| 7  | Ada poster-poster kampanye membaca di   |    |    |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    | kelas, koridor, dan area lain di sekolah.   |  |  |
| 8  | Ada koleksi buku pengayaan yang bervariasi.   |  |  |
| 9  | Ada Tim Literasi Sekolah.   |  |  |
| 10 | Sekolah berupaya melibatkan publik dan elemen masyarakat untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. |  |  |
| 11 | Ada kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan literasi.                                |  |  |
| 12 | Guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa.                             |  |  |
| 13 | Guru menggunakan banyak strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa.            |  |  |
| 14 | Guru bukan hanya berkomunikasi secara verbal, tetapi juga melalui mimik muka dan gerak tubuhnya.        |  |  |
| 15 | Guru melaksanakan evaluasi di setiap akhir kegiatan literasi.   |  |  |

Ket: ST = Sudah Terlaksana.

BT = Belum Terlaksana.

Nb: Berilah tanda (v) pada kegiatan yang sudah terlaksana.

Berilah tanda (x) pada kegiatan yang belum terlaksana.

## LAMPIRAN V

### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Guru Kelas 2

1. Menurut anda, seberapa penting pendidikan karakter di sekolah khususnya kelas 2 untuk dilaksanakan?
2. Apa saja bentuk kegiatan di kelas yang merupakan perwujudan pendidikan karakter di kelas 2?
3. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ingin ditanamkan pada siswa kelas 2?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah di kelas 2?
5. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ingin ditanamkan pada siswa kelas 2 dalam gerakan literasi sekolah?
6. Di dalam kegiatan literasi, apakah ibu melaksanakan semuanya tahapan secara serentak atau menyesuaikan dengan tahapan kemampuan siswa?
7. Apa ada strategi khusus yang ibu gunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas 2?
8. Apakah di akhir kegiatan literasi ibu melaksanakan evaluasi?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa kelas 2?
10. Apa harapan ibu kedepannya bagi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah ini, khususnya pada siswa kelas 2?

## PEDOMAN WAWANCARA

### Wawancara dengan Siswa Kelas 2

1. Apakah adik senang dengan kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan?
2. Pada saat kegiatan membaca dan menulis, apakah adik merasa kesulitan?
3. Setiap hari dibiasakan untuk membaca dan menulis, apakah adik jadi senang membaca atau justru malas untuk membaca buku lagi saat tidak ada kegiatan membaca di kelas?
4. Biasanya kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan menyenangkan atau membosankan?
5. Selain di kelas, apakah adik pernah membaca dan menulis di tempat lain?

**LAMPIRAN VI****TRANSKRIP WAWANCARA**

Informan : Dyah Ayuningtyas, M. Pd

Waktu : Maret – Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas 2

| No | Pertanyaan  | Jawaban   |
|----|---|---|
| 1  | Menurut anda, seberapa penting pendidikan karakter di sekolah khususnya kelas 2 untuk dilaksanakan? | Menurut saya pribadi sangat penting mbak, karena membentuk karakter anak sejak usia dini agar menjadi pondasi bagi kehidupan anak di masa mendatang.                  |
| 2  | Apa saja bentuk kegiatan di kelas yang merupakan perwujudan pendidikan karakter di kelas 2?         | Banyak mbak, antara lain sholat dhuha berjamaah, mengaji tilawati, gerakan literasi sekolah, menghafal surat-surat pendek, sholat dzuhur berjamaah.                   |
| 3  | Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ingin ditanamkan pada siswa kelas 2?                  | Kalau kelas 2 ya mbak, kami ingin para siswa kami memiliki ke 18 karakter namun disesuaikan dengan muatan masing-masing kegiatan.                                     |
| 4  | Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah di kelas 2?                | Pelaksanaan pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah di kelas 2 ini kami laksanakan setiap hari dengan berbagai strategi agar siswa tidak mudah bosan mbak, |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   |   | <p>tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan siswa. Biasanya kami laksanakan melalui strategi membaca nyaring, membaca dalam hati, pergi ke perpustakaan, menggunakan media, serta memanfaatkan ruang kelas yang saya sulap sebagai tempat literasi mbak. Jadi kegiatannya kondisional saja mbak, kalau siswa bosan ya mencari strategi yang membuat mereka semangat lagi.</p> |
| 5 | <p>Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ingin ditanamkan pada siswa kelas 2 dalam gerakan literasi sekolah?</p>                      | <p>Untuk praktiknya, jenjang kelas 2 kami menanamkan karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab mbak.</p>  |
| 6 | <p>Di dalam kegiatan literasi, apakah ibu melaksanakan semuanya tahapan secara serentak atau menyesuaikan dengan tahapan kemampuan siswa?</p> | <p>Kami menyesuaikan dengan perkembangan tahapan siswa mbak. Kami tidak menargetkan harus bagaimana, tetapi kami melihat kemampuan siswa kami seberapa dan kemudian apa yang harus dilaksanakan dilihat dari hasil monitoring tersebut mbak.</p>  |
| 7 | <p>Apa ada strategi khusus yang ibu gunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai</p>  | <p>Strategi yang saya gunakan, saya berpedoman pada buku elektronik berbentuk pdf dari pemerintah</p>   |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    | pendidikan karakter pada siswa kelas 2?   | tentang gerakan induk literasi sekolah mbak yang sudah saya download dari internet.   |
| 8  | Apakah di akhir kegiatan literasi ibu melaksanakan evaluasi?  | Iya tentu mbak, karena setiap kegiatan harus ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian. Jadi saya meminta siswa untuk menulis hasil kegiatan literasi yang telah dilaksanakan di buku rekam bacaan siswa mbak yang sudah khusus disediakan dari sekolah, dan saya juga memiliki data sendiri terkait nilai hasil kegiatan literasi siswa mbak. |
| 9  | Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa kelas 2?                                       | Kalau faktor pendukungnya, saya rasa siswa dan orang tua mbak, kesadaran siswa untuk membaca, dan orang tua yang mendukung dengan memberikan bantuan dan dukungan berupa buku. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, saya rasa kurangnya fasilitas mbak untuk mendukung kegiatan ini.   |
| 10 | Apa harapan ibu kedepannya bagi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah ini, khususnya pada siswa kelas 2? | Saya harap untuk kedepannya kegiatan ini dapat berjalan lebih baik lagi dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai mbak. Sehingga akan semakin gemar lagi siswa kami dalam membaca buku  |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | untuk menambah wawasan mereka dalam mencintai dunia baca tulis dimanapun mereka berada. |
|--|--|---|



## TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Muhammad Al-Ghifari

Waktu : 13 Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas 2

| No | Pertanyaan  | Jawaban  |
|----|---|--|
| 1  | Apakah adik senang dengan kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan?   | Iya mbak, saya suka membaca karena tiap hari disuruh baca sama ustadzah.   |
| 2  | Pada saat kegiatan membaca dan menulis, apakah adik merasakan kesulitan?  | Kalau saya nggak mengerti, saya tanya ke teman atau ustadzah mbak, biasanya habis itu dijelasin sama ustadzahnya.                    |
| 3  | Setiap hari dibiasakan untuk membaca dan menulis, apakah adik jadi senang membaca atau justru malas untuk membaca buku lagi saat tidak ada kegiatan membaca di kelas? | Saya jadi suka mbak, awalnya dulu saya malas nggak suka, tapi lama-lama jadi suka.   |
| 4  | Biasanya kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan menyenangkan atau membosankan?  | Saya senang mbak, soalnya ganti-ganti kadang yang baca ustadzah, kadang teman-teman, kadang juga ke perpus boleh milih buku sendiri. |
| 5  | Selain di kelas, apakah adik pernah membaca dan menulis di tempat lain?   | Iya mbak, biasanya saya minta mama atau papa agar membelikan saya buku yang seru.  |

## LAMPIRAN VII

### DOKUMENTASI



(Literasi membaca nyaring)



(Literasi menggunakan media)



(Literasi membaca bersama)



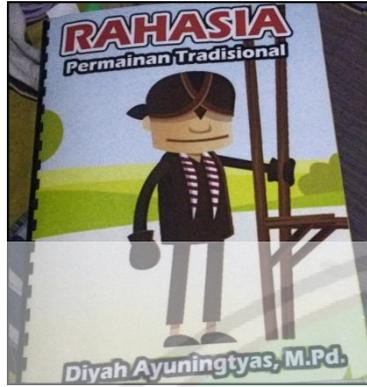
(Literasi di perpustakaan)



(Menceritakan hasil literasi yang dibaca)



(Literasi mendengarkan)



(Buku literasi karya bu Dyah)



(Sudut baca kelas)



(Buku Rekam Bacaan)



(Buku diary siswa)



(Wawancara dengan bu Dyah)



(Wawancara dengan Ghifari)

## LAMPIRAN VIII

### BIODATA PENELITI



Nama : Reny Nuril Hidayati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 1 Juni 1994  
Alamat : Ds. Slemanan, Rt/Rw: 04/01, Kec. Udanawu, Kab. Blitar.  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Angkatan : 2013  
E-mail : reranyma@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

| No | Tahun Lulus | Jenjang | Pendidikan                       | Jurusan |
|----|-------------|---------|----------------------------------|---------|
| 1  | 2001        | TK      | RA Perwanida                     | -       |
| 2  | 2007        | SD      | SD Negeri Slemanan 01            | -       |
| 3  | 2010        | SMP     | SMP Negeri 1 Srengat             | -       |
| 4  | 2013        | SMA     | SMA Negeri 1 Srengat             | IPA     |
| 5  | 2017        | S-1     | Uin Maulana Malik Ibrahim Malang | PGMI    |